

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2022**

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH

Volume 12 Nomor 1E Tahun 2022

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 69 halaman

Penasehat : Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Mas'ud, SE, M.Si

Sri Wahyuningsih, S. Si

Naskah :

Megawaty Manurung, SP

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2022**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi “Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai Merah” telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai Merah Tahun 2022 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2022. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas cabai merah secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy, serta dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan komoditas cabai merah secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2022
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M. Eng
NIP. 196912151991011001

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	3
BAB II. METODOLOGI.....	5
2.1. Sumber Data dan Informasi	5
2.2. Metode Analisis	5
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN.....	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian.....	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Cabai Merah	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH	15
4.1. Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia, 2017-2021	16
4.2. Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabe Rawit di Indonesia, 2020-2021.....	19
4.3. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit di Indonesia, 2020-2021.....	21
4.4. Kinerja Perdagangan Cabai	26
4.5. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Cabai Indonesia	34
4.6. Negara Eksportir dan Importir Cabai Dunia	36
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI MERAH.....	43
5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR)	43

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif (RSCA) Cabai	44
5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengekspor Cabai Merah	46
BAB VI. PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA	55

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017-2021	9
Tabel 3.2.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari - Maret 2021 dan 2022	12
Tabel 3.3.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, subsektor Hortikultura 2017-2021	13
Tabel 3.4.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari – Maret 2021-2022	14
Tabel 4.1.	Produksi Cabai Besar di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021	17
Tabel 4.2.	Produksi Cabai Rawit di Provinsi Sentra di Indonesia, 2017-2021	19
Tabel 4.3.	Perkembangan Luas Panen Cabai Besar dan Cabai rawit di Indonesia, 2020-2021	21
Tabel 4.4.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Besar di Indonesia, 2019-2021	23
Tabel 4.5.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Rawit di Indonesia, 2019-2021	24
Tabel 4.6.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Cabai, 2017-2021	26
Tabel 4.7.	Perkembangan Ekspor, Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, Januari-Maret 2021-2022.....	28
Tabel 4.8.	Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Cabai	29
Tabel 4.9.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Berdasarkan Kode HS, 2017-2021	30
Tabel 4.10.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Tahun 2017 – 2021.....	32
Tabel 4.11.	Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Januari – Maret 2021 dan 2022	33
Tabel 4.12.	Negara Tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021	35
Tabel 4.13.	Negara Asal Impor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021	36
Tabel 4.14.	Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2017-2021	38

Tabel 4.15. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2017-2021.....	39
Tabel 4.16. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2017-2021	41
Tabel 4.17. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2017-2021.....	42
Tabel 5.1. Perkembangan Nilai <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Cabai Indonesia, 2017-2021	43
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Cabai Indonesia, 2017-2021.....	44
Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 070960), 2017 – 2021.....	45
Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 210390), 2017 – 2021.....	46
Tabel 5.5. Penetrasi Perdagangan Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke Pasar Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia, 2017 - 2021,	50

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2017 – 2021.....	10
Gambar 3.2.	Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 - 2021	11
Gambar 3.3.	Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2021	13
Gambar 4.1.	Provinsi Sentra Produksi Cabai Besar di Indonesia 2017 – 2021	16
Gambar 4.2.	Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia, 2017 – 2021	18
Gambar 4.3.	Perkembangan Luas Panen Cabai Besar di Indonesia, 2020-2021.....	19
Gambar 4.4.	Perkembangan Luas Panen Cabai Rawit di Indonesia, 2020-2021.....	20
Gambar 4.5.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen dan Konsumen Cabai Merah, 2019-2021.....	22
Gambar 4.6.	Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen dan Konsumen Cabai Rawit, 2019-2021.....	23
Gambar 4.7.	Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Besar Di Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara, 2021.	25
Gambar 4.8.	Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Rawit Di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2021.....	25
Gambar 4.9.	Perkembangan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, 2017 – 2021.....	27
Gambar 4.10.	Nilai Ekspor dan Impor Cabai Indonesia, 2021	31
Gambar 4.11.	Negara tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021	34

Gambar 4.12. Negara Asal Impor Cabai Indonesia, 2017 dan 2021	36
Gambar 4.13. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 079060), 2017-2021	37
Gambar 4.14. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2017-2021	39
Gambar 4.15. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2017-2021	40
Gambar 4.14. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia(Kode HS 210390), 2017-2021.....	42
Gambar 5.1. Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Arab Saudi, 2017 - 2021	47
Gambar 5.2. Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Nigeria, 2017 - 2021.....	48
Gambar 5.3. Penetrasi Ekspor Cabai Cina, India, Thailand dan Indonesia ke pasar Malaysia, 2017 - 2021	49

RINGKASAN EKSEKUTIF

Cabai merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor hortikultura Indonesia yang telah dikenal di seluruh dunia, potensi Cabai sebagai komoditi andalan ekspor Indonesia sebenarnya cukup besar, namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir Cabai segar masih kecil. Rata-rata produksi Cabai tahun 2017-2021, provinsi sentra penghasil Cabai terbesar dengan kontribusi kumulatif mencapai 88,62% terhadap total produksi Cabai Indonesia. Provinsi penghasil Cabai terbesar adalah Jawa Barat, provinsi ini merupakan produsen Cabai terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 25,21% dari total produksi Cabai Indonesia. Sumatera Utara dan Jawa Tengah berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 9,37% dan 8,51%. Negara selanjutnya berkontribusi di bawah 5,00%.

Keragaan harga cabai ditingkat produsen dan konsumen menunjukkan harga bahwa berfluktuatif. Harga produsen tertinggi terjadi di bulan Desember tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 30.821,- dan konsumen tertinggi terdapat di bulan Agustus tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 51.565,-. Harga rata-rata cabai merah tingkat produsen tahun 2019 tercatat Rp. 26,308,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 36,542,- per kg yang dan harga cabai rawit tingkat produsen tahun 2020 tercatat Rp. 29,509,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 38,754,- per kg.

Kinerja perdagangan cabai terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2017 – 2021, mengalami defisit baik dari sisi volume dan nilai. Dilihat dari volume neraca perdagangan cabai tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 defisit volume neraca perdagangan cabai sebesar 44.06 ribu ton, semakin menurun dibandingkan tahun 2022 dimana defisit hanya sebesar 25,70 ribu ton. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan cabai tahun 2021 defisit nilai neraca perdagangan daging cabai sebesar USD 87,69 juta, mengalami kenaikan defisit disbanding tahun 2020 dengan defisit sebesar USD 44,12 juta.

Negara tujuan ekspor utama cabai Indonesia pada Tahun 2021 yaitu adalah Arab Saudi, Nigeria dan Taiwan masing-masing berkontribusi sebesar 37,20% atau senilai USD 8.35 juta, 14,16% atau senilai USD 3.18 juta dan 7,33% atau senilai USD 1.65 juta, disusul ke negara Malaysia sebesar 5,48% atau USD 1.23 juta. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 69,03%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia. Impor cabai Indonesia tahun 2021 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 86,37% (USD 95,14 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 10,49% (USD 11.55 juta) dan posisi ke tiga Negara Korea, Republik sebesar 1,07% (USD 1.18 juta). Negara berikutnya adalah Malaysia dan Thailand masing-masing sebesar 0,47% dan 0,46%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 98,86%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 1,19%.

Negara eksportir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2017-2021 secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 82,83% terhadap total nilai ekspor cabai dunia, sedangkan negara eksportir cabai terbesar di dunia Kode HS 210390 (saus cabai) secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 63,37% terhadap total nilai ekspor cabai dunia. Negara importir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2017-2021 secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 76,05% terhadap total nilai impor cabai dunia, sedangkan negara importir cabai terbesar di dunia dengan Kode HS 210390 (saus cabai) secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 48,01% terhadap total nilai impor cabai dunia.

Analisis kinerja perdagangan cabai Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 96,96% sampai 98,01%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Dari hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,468 sampai dengan 0,668. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Pertanian menetapkan empat sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor". Untuk mencapai hal tersebut maka pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan.

Secara umum peranan sektor pertanian luas dalam kegiatan perekonomian di Indonesia dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021 yang cukup besar yaitu sekitar 13,28% (termasuk sektor perikanan) atau setara Rp 2.253 triliun (angka sangat sementara, BPS) dan menempati urutan ketiga setelah sektor industri pengolahan.

Perdagangan dalam negeri (domestik) dan perdagangan luar negeri (internasional) untuk komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan masih cukup luas untuk terus dikembangkan. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat

terjadi krisis. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan.

Indonesia memiliki potensi besar untuk menggandakan perolehan ekspor berbagai komoditi pertanian di satu sisi, dan menekan impor, terutama komoditi-komoditi pertanian yang dapat dibudidayakan di dalam negeri. Untuk itu pelaksanaan pembangunan pertanian memerlukan paket kebijakan komprehensif yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif berbagai komoditi potensial untuk meningkatkan nilai tambah sekaligus untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian nasional di tengah-tengah percaturan global dan mewujudkan swasembada pangan. Kementerian Pertanian menetapkan 4 sukses pembangunan pertanian, dimana salah satunya adalah "Peningkatan Nilai Tambah, Daya Saing dan Ekspor".

Oleh karena itu, untuk mewujudkan swasembada pangan dan meningkatkan kinerja ekspor pertanian sebagai salah satu andalan sumber devisa negara, maka kebijakan dan langkah-langkah terobosan ke depan sangat diperlukan beberapa komoditas pertanian dipilih sebagai komoditas unggulan yang menjadi fokus perhatian untuk dikembangkan di Indonesia.

Cabai merupakan salah satu komoditi sayur-sayuran yang memiliki peranan penting di pasaran dalam negeri ataupun luar negeri. Produksi cabai total (cabai merah dan cabai rawit) di Indonesia tahun 2021 sebesar 2,75 juta ton. Dengan produksi yang cukup tinggi ini, Indonesia mempunyai potensi pasar yang bagus di perdagangan dunia. Sekarang ini banyak makanan dan minuman yang berbahan baku cabai, sehingga mempunyai nilai ekonomi yang tinggi ketika cabai sudah dilakukan pengolahan.

1.2. Tujuan

Berdasarkan hal tersebut, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (Pusdatin) mulai tahun 2009 telah melakukan analisis mengenai kinerja perdagangan komoditas pertanian yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan beberapa komoditas unggulan pertanian serta posisi Indonesia di pasar internasional akan produk pertaniannya. Analisis ini diterbitkan dalam bentuk Buku Kinerja Perdagangan Komoditas Cabai (ISSN No. 2086-4949).

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, *World Bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan, diantaranya dengan menyajikan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas Pertanian meliputi :

- Produksi dan Luas Panen
- Harga produsen, konsumen
- Volume dan nilai ekspor-impor, berdasarkan wujud segar/primer dan olahan/manufaktur, serta berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*)
- Negara tujuan ekspor dan negara asal impor
- Negara eksportir dan importir dunia

B. Analisis Inferensia

Analisis inferensia yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan komoditas Cabai antara lain :

- **Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, posisi Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditas Pertanian tersebut. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,4 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematangan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

- **Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan (*Revealed Symetric Comparative Advantage- RSCA*)**

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky*

(tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index :

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iw} / X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dari negara j (Indonesia)

X_j : Total nilai ekspor non migas negara j (Indonesia)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi i dari dunia

X_w : Total nilai ekspor non migas dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai RCA dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumus sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{(RCA - 1)}{(RCA + 1)}$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

- **Import Dependency Ratio (IDR)**

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Penghitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Self Sufficiency Ratio (SSR)**

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{Impor} - \text{Ekspor}} \times 100$$

- **Market Penetration (Penetrasi Pasar)**

Market Penetration adalah mengukur perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap Ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke-Z. Market Penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

$$\text{MP} = \frac{\text{Export produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{MP} = \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor) yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Selama tahun 2017 sampai dengan 2021 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume neraca perdagangan maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Indonesia, 2017 – 2021

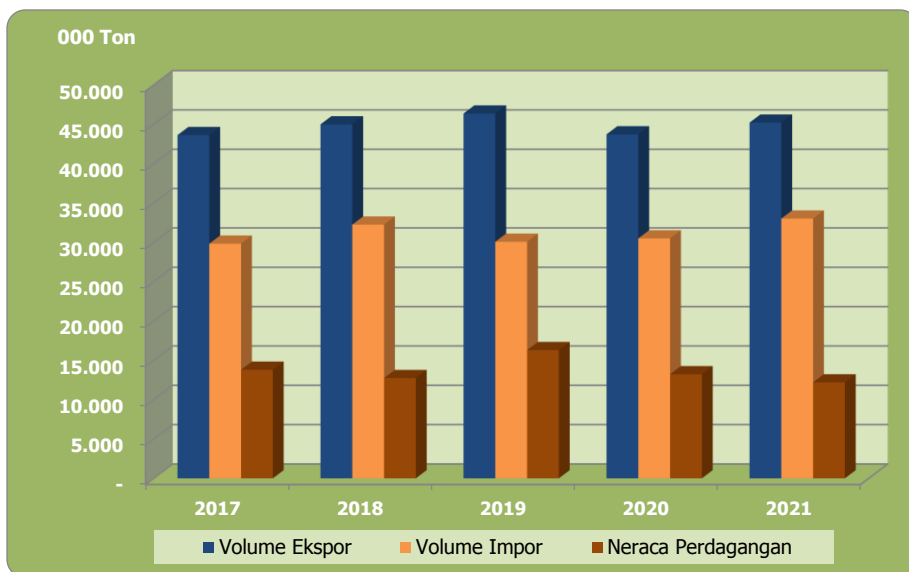
No.	Uraian	Tahun					2021 blm revisi
		2017	2018	2019	2020	2021	Pertumb. (%) 2020-2021
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	43.623.415	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.205.848	3,40
	- Nilai (000 USD)	34.131.467	30.073.667	27.040.076	30.375.075	42.952.339	41,41
2	Impor						
	- Volume (Ton)	29.822.343	32.244.521	30.067.137	30.493.866	33.014.383	8,27
	- Nilai (000 USD)	17.701.389	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	27,90
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	13.801.072	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.191.465	-7,81
	- Nilai (000 USD)	16.430.078	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.495.254	59,90

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2017 - 2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2017-2021 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2017 nilai neraca perdagangan sebesar USD 16,43 milyar dan tahun 2018 surplus neraca perdagangan mengalami penurunan cukup signifikan menjadi sebesar USD 10,32 milyar demikian juga surplus volumenya turun menjadi 12,74 juta ton dari 13,80 juta ton. Surplus neraca perdagangan tahun 2019 menjadi

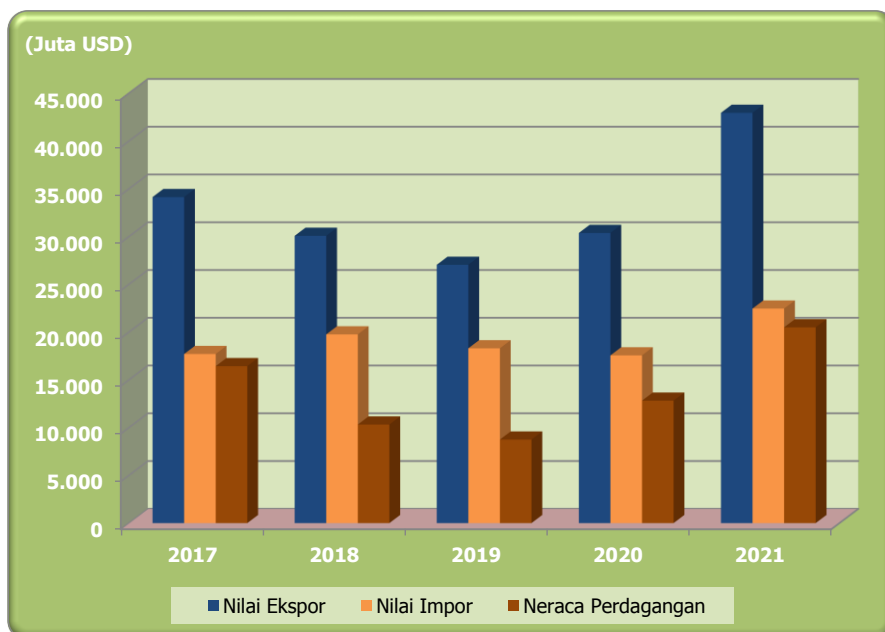
USD 8,74 milyar dengan surplus volume 16,29 juta ton. Surplus perdagangan sektor pertanian di tahun 2021 adalah sekitar 20,49 milyar USD atau terjadi peningkatan yang cukup signifikan 59,90% walaupun dari sisi volume neraca perdagangan menurun 7,81% menjadi 12,19 juta ton di tahun 2021. Peningkatan nilai neraca perdagangan tersebut di akibatkan oleh naiknya nilai ekspor sekitar 41,41% dan meskipun nilai impornya juga meningkat sebesar 27,90% pada tahun tersebut. Secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,30 juta ton dengan volume impor sebesar 30,07 juta ton (Tabel 3.1).



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2017-2021

Dari sisi nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,50 milyar atau setara Rp

614,57 triyun dan nilai impor sebesar USD 22,46 milyar atau setara Rp 321,32 trilyun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2017 - 2021

Jika dilihat dari Tabel 3.2 neraca perdagangan komoditas pertanian kumulatif Januari s.d Maret 2022 dibandingkan periode yang sama tahun 2021 terjadi penurunan surplus sebesar 7,27% yaitu dari USD 4,41milyar tahun 2021 menjadi 4,09 milyar atau setara Rp 58,68 trilyun tahun 2022. Hal ini disebabkan peningkatan nilai ekspor lebih lambat dari pada peningkatan nilai impor, yakni nilai ekspor meningkat 7,95% sementara nilai impornya meningkat 20,87%

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari - Maret 2021 dan 2022

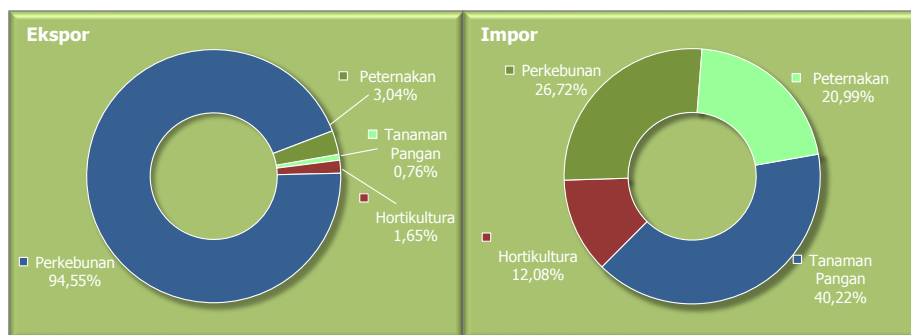
No	Uraian	Januari - Maret		Pertumbuhan (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	10.756.644	9.274.518	-13,78
	- Nilai (000 USD)	9.606.778	10.370.177	7,95
2	Impor			
	- Volume (Ton)	8.331.710	8.589.783	3,10
	- Nilai (000 USD)	5.195.606	6.279.738	20,87
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	2.424.934	684.734	-71,76
	- Nilai (000 USD)	4.411.172	4.090.439	-7,27

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Hortikultura

Subsektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh subsektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2021 terjadi karena lebih dari 94,55% berasal dari nilai ekspor subsektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk subsektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan ekspornya (Gambar 3.3).



Gambar 3.3 Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2021

Secara umum subsektor hortikultura hanya menyumbang 1,65% dari total nilai impor pertanian Indonesia tahun 2021, sementara untuk nilai impor subsektor hortikultura menyumbang nilai impor sebesar 12,08%. Secara rinci volume dan nilai ekspor, impor dan neraca perdagangan subsektor hortikultura tahun 2017-2021 disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor, subsektor Hortikultura 2017 – 2021

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2020-2021 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	-Volume (Ton)	405.822	445.545	438.776	449.191	456.353	3,06
	- Nilai (000 USD)	448.385	444.951	470.378	649.458	709.463	13,06
2	Impor						
	-Volume (Ton)	1.691.105	1.689.022	1.662.868	1.662.480	1.887.615	2,96
	- Nilai (000 USD)	2.184.349	2.246.413	2.518.846	2.312.332	2.711.954	6,01
3	Neraca						
	-Volume (Ton)	-1.285.282	-1.243.476	-1.224.091	-1.213.289	-1.431.262	3,07
	- Nilai (000 USD)	-1.735.964	-1.801.463	-2.048.468	-1.662.874	-2.002.491	4,77

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: Data tahun 2016 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2012

Data tahun 2017 - 2020 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Volume dan nilai impor subsektor hortikultura sedikit meningkat jika dilihat pertumbuhan 2020-2021 yaitu sebesar 2,96% dan 6,01%.

Tahun 2021 nilai impor subsektor hortikultura sebesar USD 2,71 milyar atau setara 1,89 juta ton (Tabel 3.3).

Subsektor hortikultura mengalami devisa dari sisi volume maupun nilai, dari sisi volume mengalami kenaikan 3,07%, devisa volume tahun 2020 sebesar 1,43 juta ton. Devisa yang terjadi untuk nilai perdagangan menunjukkan sedikit kenaikan sebesar 4,77%. Tahun 2021 nilai devisa neraca perdagangan subsektor hortikultura adalah USD 2,71 milyar (Tabel 3.3).

Tabel 3.4. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Sub Sektor Hortikultura, Januari – Maret 2021-2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertmb (%)
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	96.689	118.667	22,73
	- Nilai (000 USD)	162.784	180.771	11,05
2	Impor			
	- Volume (Ton)	306.377	301.952	-1,44
	- Nilai (000 USD)	450.870	473.794	5,08
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	-209.687	-183.284	-12,59
	- Nilai (000 USD)	-288.086	-293.023	1,71

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja nilai perdagangan subsektor hortikultura secara umum mengalami berfluktuatif di tahun 2022. Nilai ekspor komoditas hortikultura naik 11,05% dari USD 162,78 juta di bulan Januari – Maret tahun 2021 menjadi USD 180,77 juta di tahun 2022. Begitu juga volume ekspor mengalami peningkatan sebesar 22,73% dari 96,69 juta ton pada bulan Januari – Maret di tahun 2021 menjadi 118,67 juta ton di tahun 2022 periode bulan yang sama (Tabel 3.4).

BAB IV.

KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN CABAI

Komoditas cabai merupakan salah satu komoditas andalan subsektor hortikultura di Indonesia karena dapat ditanam pada berbagai lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai sosial ekonomi yang tinggi. Cabai merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi setiap saat dan tidak dapat disubstitusi, sehingga cabai akan terus dibutuhkan dengan jumlah yang semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perekonomian nasional dan berkembangnya industri pangan nasional (Rachma, 2008). Bahkan menjelang hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Hari Natal dan Tahun Baru, permintaan masyarakat terhadap komoditas cabai cenderung meningkat.

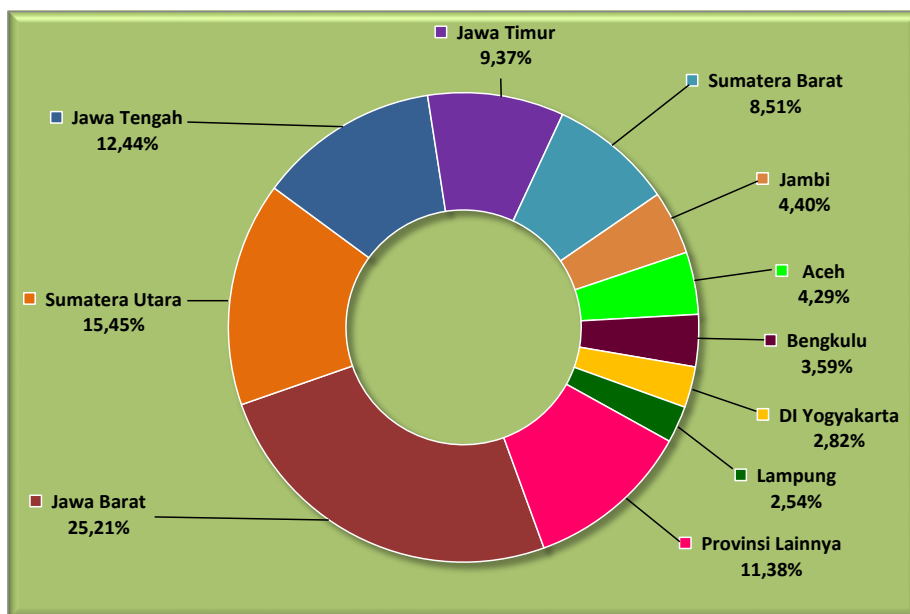
Dalam mengantisipasi kenaikan permintaan tersebut, telah dilakukan koordinasi perencanaan produksi antara sentra produksi yang bertujuan agar pasokan cabai dapat tersedia setiap saat di pasar sehingga harga tidak berfluktuasi. Banyak faktor yang mempengaruhi pasokan dan harga. Pasokan dipengaruhi oleh jumlah produksi di sentra produksi dan kelancaran transportasi. Produksi dipengaruhi oleh luas panen dan produktivitas yang sangat ditentukan oleh kondisi iklim. Pada sisi lain, banyak faktor yang juga mempengaruhi harga, seperti jumlah dan kontinuitas pasokan, dinamika permintaan konsumen dan dinamika kenaikan harga baik harga input maupun harga komoditas lain (Kementerian Pertanian, 2010).

Pengembangan cabai selama ini masih tertuju pada sisi penawaran melalui pendekatan penumbuhan sentra-sentra produksi baru dan pematapan sentra yang telah ada. Akan tetapi, kebijakan yang

bertumpu pada sisi penawaran tersebut belum efektif dalam mencapai tujuan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Petani cabai tetap menanggung resiko usaha yang sangat tinggi, yang tercermin dari lebarnya kesenjangan antara harga saat panen raya dan harga saat paceklik. Oleh karena itu perlu juga dirumuskan kebijakan pada sisi permintaan pasar, agar dapat tercipta sistem agribisnis terpadu (Hutabarat dan Bambang, 2010).

4.1. Sentra Produksi Cabai Merah di Indonesia, 2017-2021

Dalam pengumpulan data cabai di bagi dua jenis, yaitu cabai merah dan cabai rawit. Berdasarkan data rata-rata produksi cabai merah tahun 2021, terdapat provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 88,62% terhadap total produksi cabai merah di Indonesia (Gambar 4.1)



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Cabai merah di Indonesia, 2021

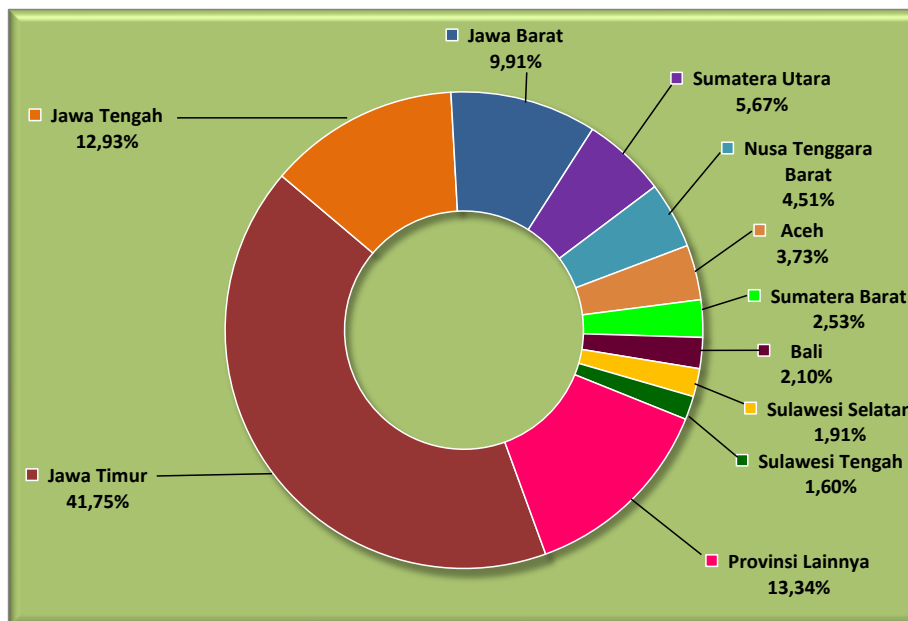
Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura pada tahun 2021 provinsi Jawa Barat merupakan produsen terbesar dengan persentase kontribusi mencapai 25,21% dari total produksi cabai merah Indonesia. Provinsi Sumatera Utara dan Jawa Tengah berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 15,45% dan 12,44%, disusul oleh Provinsi Jawa Timur dan Sumatera Barat dengan kontribusi masing-masing sebesar 9,37%, dan 8,51% dari total produksi cabai merah. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%, yaitu Jambi, Aceh, Bengkulu, DI. Yogyakarta dan Lampung. Provinsi sentra cabai merah di Indonesia disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Provinsi Sentra Produksi Cabai Merah di Indonesia, 2017-2021

No	Provinsi						(Ton)	
		2017	2018	2019	2020	2021	Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
1	Jawa Barat	274.311	274.037	263.949	266.067	343.067	25,21	25,21
2	Sumatera Utara	159.131	155.835	154.008	193.862	210.220	15,45	40,67
3	Jawa Tengah	195.571	171.796	164.906	166.260	169.282	12,44	53,11
4	Jawa Timur	100.977	91.965	104.677	99.110	127.429	9,37	62,47
5	Sumatera Barat	95.489	106.061	139.994	133.190	115.766	8,51	70,98
6	Jambi	31.572	38.003	42.698	47.133	59.855	4,40	75,38
7	Aceh	53.041	68.151	63.595	73.444	58.382	4,29	79,67
8	Bengkulu	32.145	39.794	37.812	39.638	48.778	3,59	83,26
9	DI Yogyakarta	29.516	34.443	32.933	44.521	38.378	2,82	86,08
10	Lampung	50.203	45.380	40.101	37.987	34.550	2,54	88,62
	Provinsi Lainnya	184.309	181.272	169.746	162.980	154.865	11,38	100,00
	Indonesia	1.206.266	1.206.737	1.214.418	1.264.190	1.360.571	100,00	

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

Berdasarkan rata-rata produksi cabai rawit tahun 2021, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 86,66% terhadap total produksi cabai rawit (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit di Indonesia, 2021

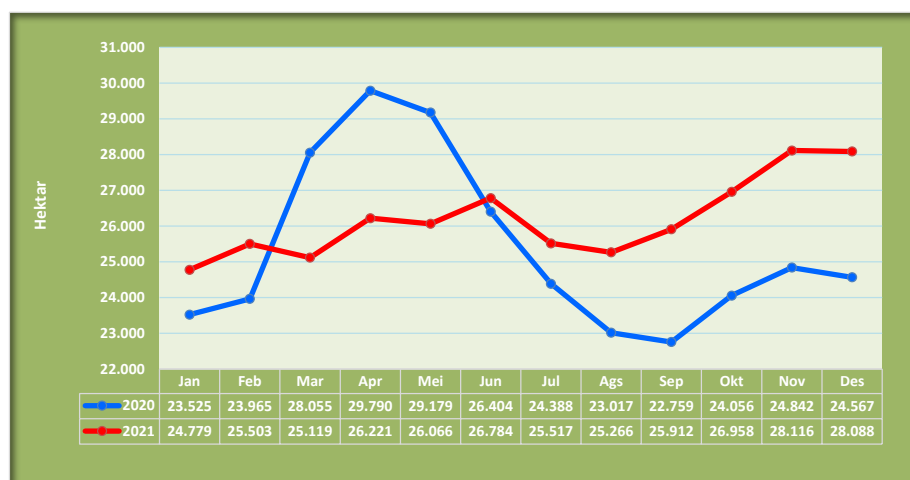
Pada periode tahun 2021, Jawa Timur merupakan produsen cabai rawit terbesar di Indonesia dengan persentase kontribusi mencapai 41,75% dari total produksi cabai rawit. Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat berada di urutan kedua dan ketiga dengan kontribusi masing-masing sebesar 12,93% dan 9,91%, disusul oleh Provinsi Sumatera Utara dengan kontribusi sebesar 5,67% dari total produksi cabai rawit. Provinsi-provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%, yaitu Nusa Tenggara Barat, Aceh, Sumatera Barat, Bali, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Produksi dari provinsi sentra cabai rawit di Indonesia disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Provinsi Sentra Produksi Cabai Rawit Di Indonesia, 2017-2021

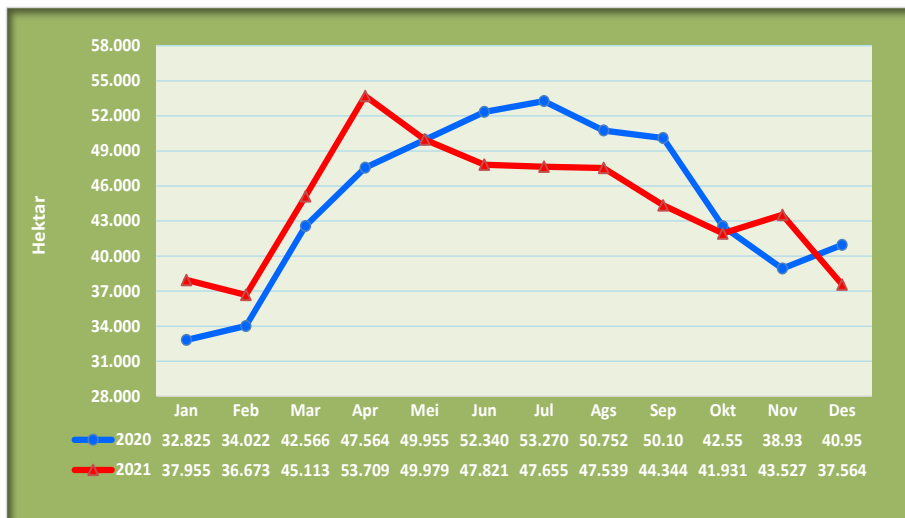
No	Provinsi	Tahun					Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Jawa Timur	339.022	453.338	536.098	684.943	578.883	41,75	41,75
2	Jawa Tengah	148.139	141.771	148.750	159.099	179.287	12,93	54,68
3	Jawa Barat	134.910	131.418	128.494	130.838	137.456	9,91	64,60
4	Sumatera Utara	31.727	39.826	49.246	61.160	78.663	5,67	70,27
5	Nusa Tenggara Barat	156.922	210.530	164.773	98.941	62.539	4,51	74,78
6	Aceh	53.800	62.167	61.887	64.782	51.686	3,73	78,51
7	Sumatera Barat	22.872	25.179	31.782	33.356	35.118	2,53	81,04
8	Bali	31.464	31.654	28.656	35.331	29.175	2,10	83,15
9	Sulawesi Selatan	45.770	36.569	26.115	24.052	26.423	1,91	85,05
10	Sulawesi Tengah	21.230	26.090	22.632	25.042	22.199	1,60	86,66
	Provinsi Lainnya	167.301	177.054	175.783	190.860	185.018	13,34	100,00
	Indonesia	1.153.155	1.335.595	1.374.215	1.508.404	1.386.447	100,00	

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

4.2. Perkembangan Luas Panen Cabai Merah dan Cabai Rawit di Indonesia, 2020-2021



Gambar 4.3. Perkembangan Luas Panen Cabai Merah di Indonesia, 2020-2021



Gambar 4.4. Perkembangan Luas Panen Cabai Rawit di Indonesia, 2020-2021

Pasokan Cabai merah dan cabai rawit di pasaran di pengaruhi oleh produksi cabai merah dan cabai rawit di wilayah sentra. Pergerakan cabai merah di pengaruhi oleh pergerakan harga. Jika di lihat dari keragaan luas panen cabai merah dan cabai rawit pada tahun 2020-2021 di Indonesia, secara umum berlangsung panen sepanjang tahun (Gambar 4.3 dan 4.4). Puncak panen cabai merah terlihat pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179,- dan tahun 2021 bulan November Rp. 28,116,- dan Desember Rp. 28,088,-. Sedangkan untuk cabai rawit puncaknya pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179. Pada tahun 2021 terjadi sedikit pergeseran di mana bulan Juni dan Juli luas panen Cabai merah dan Cabai rawit lebih tinggi di bandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya. Luas panen serta share luas panen cabai merah dan cabai rawit bulanan di Indonesia tahun 2020-2021 secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel.4.3. Perkembangan Luas Panen Cabai Merah dan Cabai rawit di Indonesia, 2020-2021

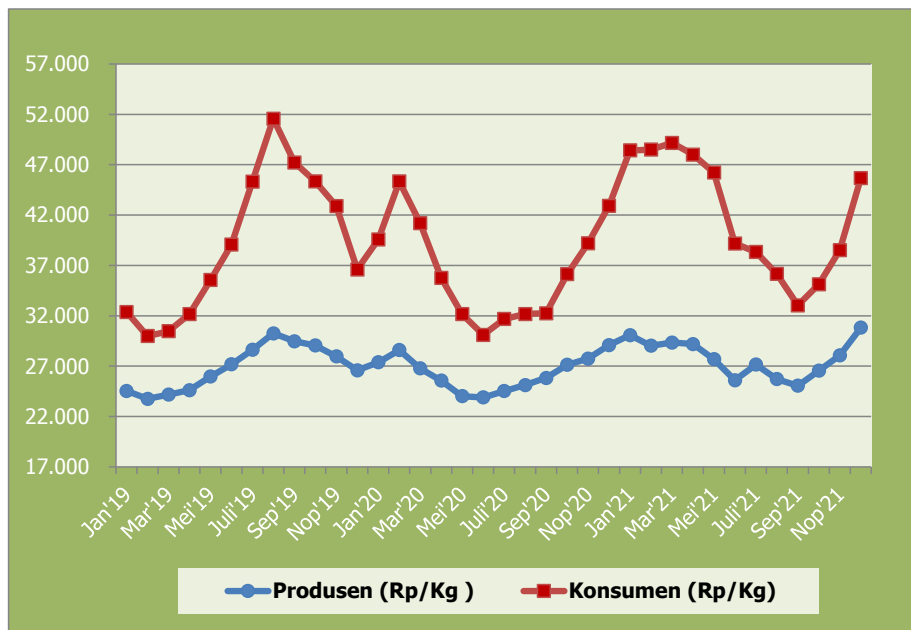
Tahun	Bulan											
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Luas Panen (Ha)												
Cabai Merah												
2020	23.525	23.965	28.055	29.790	29.179	26.404	24.388	23.017	22.759	24.056	24.842	24.567
2021	24.779	25.503	25.119	26.221	26.066	26.784	25.517	25.266	25.912	26.958	28.116	28.088
Cabai Rawit												
2020	32.825	34.022	42.566	47.564	49.955	52.340	53.270	50.752	50.104	42.554	38.936	40.959
2021	37.955	36.673	45.113	53.709	49.979	47.821	47.655	47.539	44.344	41.931	43.527	37.564
Share (%)												
Cabai Merah												
2020	7,72	7,87	9,21	9,78	9,58	8,67	8,01	7,56	7,47	7,90	8,16	8,07
2021	7,88	8,11	7,99	8,34	8,29	8,52	8,12	8,04	8,24	8,58	8,94	8,94
Cabai Rawit												
2020	6,13	6,35	7,94	8,88	9,32	9,77	9,94	9,47	9,35	7,94	7,27	7,64
2021	7,11	6,87	8,45	10,06	9,36	8,96	8,93	8,91	8,31	7,86	8,15	7,04

Sumber : Ditjen Hortikultura diolah Pusdatin

4.3. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabe Rawit di Indonesia, 2019-2021

Perdagangan cabai dalam negeri sangat ditentukan oleh harga di tingkat konsumen. Karena cabai merupakan bahan pangan yang dapat dikonsumsi setiap saat dan tidak dapat disubstitusi, maka peningkatan harga cabai yang cukup tinggi tanpa diiringi peningkatan pendapatan akan menyebabkan penurunan konsumsi cabai.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik, perkembangan harga rata-rata cabai merah di tingkat produsen dari tahun 2019-2021 cenderung meningkat. Demikian juga harga cabai merah di tingkat konsumen harga meningkat tapi tahun 2020 harga sedikit mengalami penurunan hingga Desember pada tahun 2021 (Gambar 4.5).



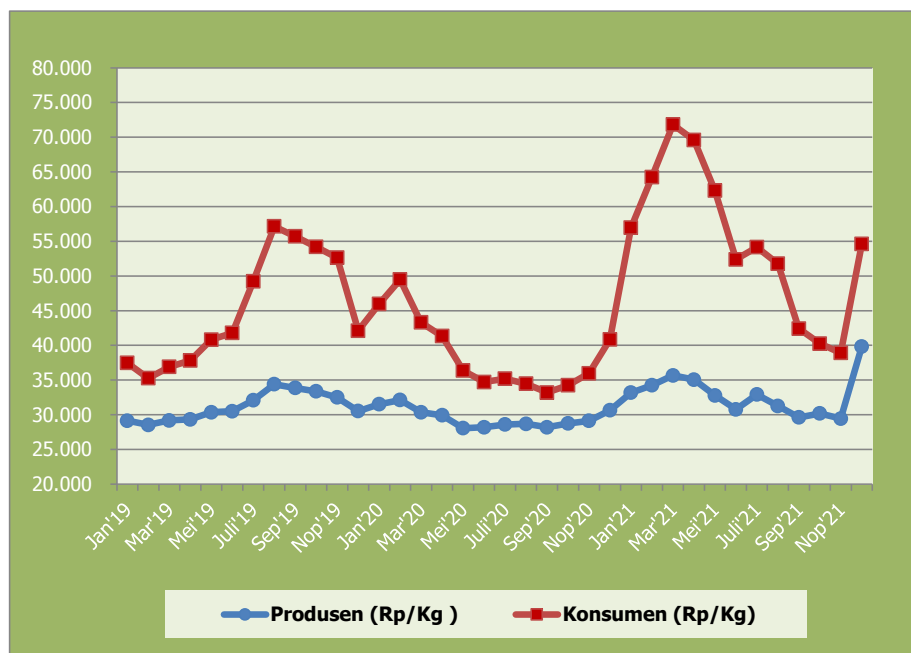
Gambar 4.5. Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Merah, 2019 - 2021

Rata-rata pertumbuhan harga cabai merah di tingkat produsen tahun 2019-2021 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 0,81%, 0,64% dan 0,37% per tahun. Demikian juga pola pertumbuhan harga di tingkat konsumen tahun 2019-2020 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 1,59% dan 1,16% per tahun, sebaliknya pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,15% per tahun. Peningkatan harga produsen tertinggi terjadi di bulan Desember tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 30.821,- dan konsumen tertinggi terdapat di bulan Agustus tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 51.565,- (Tabel 4.4)

Tabel 4.4. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Merah, 2019 – 2021

No	Tahun	Bulan												Rata2	Rata2 Pertumb. (%)
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
1		Harga Produsen (Rp/Kg)													
	2019	24.541	23.759	24.177	24.617	25.973	27.181	28.623	30.254	29.473	29.049	27.962	26.583	26.849	0,81
	2020	27.383	28.594	26.772	25.560	24.027	23.899	24.526	25.125	25.831	27.132	27.756	29.088	26.308	0,64
	2021	30.077	29.031	29.339	29.198	27.689	25.604	27.151	25.718	25.063	26.555	28.065	30.821	27.859	0,37
2		Harga Konsumen (Rp/Kg)													
	2019	32.379	29.991	30.473	32.168	35.556	39.060	45.307	51.565	47.213	45.340	42.900	36.595	39.046	1,59
	2020	39.587	45.339	41.184	35.767	32.159	30.099	31.688	32.170	32.249	36.136	39.210	42.920	36.542	1,16
	2021	48.422	48.493	49.171	48.002	46.226	39.181	38.335	36.155	33.030	35.121	38.509	45.682	42.194	-0,15
3		Margin Perdagangan (Rp/Kg)													
	2019	7.838	6.232	6.296	7.551	9.583	11.879	16.684	21.311	17.740	16.291	14.938	10.012	12.196	4,85
	2020	12.204	16.745	14.412	10.207	8.132	6.200	7.162	7.045	7.124	9.004	11.454	13.832	10.293	3,58
	2021	18.345	19.462	19.832	18.804	18.537	13.577	11.184	10.437	7.967	8.566	10.444	14.861	14.335	-0,15

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



Gambar 4.6. Perkembangan Harga Rata-Rata Produsen Dan Konsumen Cabai Rawit, 2019 – 2021

Perkembangan harga cabai rawit memiliki pola yang menyerupai harga cabai merah baik harga rata-rata di tingkat produsen dan konsumen. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2019 – 2021 (Gambar 4.6), harga bulanan cabai rawit mengalami peningkatan

khususnya harga konsumen. Harga produsen tertinggi terjadi di bulan Desember 2021 yaitu sebesar Rp. 39.842,- dan harga konsumen terjadi di bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp. 71.825,-. Peningkatan harga rata-rata produsen tahun 2019 naik sebesar 0,49% per tahun, sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,20% per tahun, sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 2,23% per tahun. Demikian juga dengan harga rata-rata konsumen pada tahun 2019 naik sebesar 1,58% per tahun, sedangkan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,78% per tahun, sedangkan tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,72% per tahun, seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Cabai Rawit, 2019 – 2021

No	Tahun	Bulan												Rata2	Rata2
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des	Pertumb. (%)	
1		Harga Produsen (Rp/Kg)													
	2019	29.131	28.525	29.180	29.330	30.349	30.502	32.072	34.385	33.854	33.366	32.490	30.532	31.143	0,49
	2020	31.500	32.116	30.354	29.920	28.051	28.193	28.593	28.691	28.193	28.737	29.124	30.639	29.509	-0,20
	2021	33.171	34.248	35.670	35.046	32.773	30.763	32.916	31.262	29.610	30.184	29.451	39.842	32.911	2,23
2		Harga Konsumen (Rp/Kg)													
	2019	37.467	35.266	36.892	37.821	40.814	41.786	49.213	57.150	55.698	54.197	52.638	42.111	41.369	1,58
	2020	45.963	49.492	43.309	41.326	36.358	34.711	35.192	34.460	33.188	34.238	35.971	40.837	45.088	-0,78
	2021	56.952	64.234	71.825	69.593	62.307	52.390	54.154	51.758	42.415	40.259	38.912	54.621	54.952	0,72
3		Margin Perdagangan (Rp/Kg)													
	2019	8.336	6.741	7.712	8.491	10.465	11.284	17.141	22.765	21.844	20.832	20.148	11.579	13.945	6,06
	2020	14.463	17.376	12.955	11.406	8.307	6.518	6.599	5.769	4.497	5.501	6.847	10.198	9.203	-0,33
	2021	23.781	29.986	36.155	34.547	29.534	21.627	21.238	20.496	12.805	10.075	9.461	14.779	22.040	-1,19

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Sumber : Badan Pusat Statistik

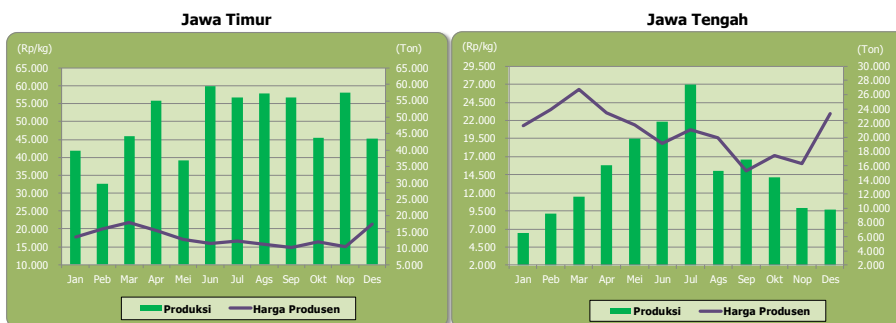
Untuk provinsi sentra produksi cabai merah di Indonesia yaitu Jawa Barat dan Sumatera Utara, perbandingan antara produksi harga di tingkat produsen di tunjukan oleh Gambar 4.7. Produksi cabai merah di provinsi Jawa Barat tahun 2021 berfluktuatif namun cenderung mengalami penurunan dan produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret 2021 demikian juga untuk harga produsen tertinggi terjadi pada bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp. 20.924,-. Sedangkan di provinsi Sumatera Utara produksi terlihat meningkat pada bulan Januari 2021, demikian juga

harga produsen tertinggi terjadi pada bulan Januari 2021 yaitu sebesar Rp. 35.669,-. Pergerakan harga terlihat mengikuti pergerakan harga di sentra produksi (Gambar 4.7)



Gambar 4.7. Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Merah Di Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Utara, 2021

Demikian juga dengan sentra provinsi cabai rawit di Indonesia yaitu Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di provinsi Jawa Timur produksi tahun 2021 paling tinggi terdapat di Juni dan harga tertinggi terdapat di bulan Maret 2021 yaitu sebesar Rp. 21.863,-. Pada sentra provinsi Jawa Tengah produksi berfluktuatif, produksi paling tinggi terdapat pada bulan Juli 2021 dan harga mengalami penurunan dari bulan Maret 2021. Perkembangan harga bulanan cabai rawit tahun 2021 di sajikan pada Gambar 4.7.



Gambar 4.8. Perkembangan Produksi dan Harga Produsen Cabai Rawit Di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah, 2021

4.4. Kinerja Perdagangan Cabai

Kinerja perdagangan cabai dapat dilihat dari ekspor impornya tersaji pada Tabel 4.6 yang memuat perkembangan volume dan ekspor impor total cabai beserta neracanya untuk periode tahun 2017-2021, mengalami defisit baik dari sisi volume dan nilai. Dilihat dari volume neraca perdagangan cabai tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 defisit volume neraca perdagangan cabai sebesar 44.06 ribu ton, semakin menurun dibandingkan tahun 2022 dimana defisit hanya sebesar 25,70 ribu ton. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan cabai tahun 2021 defisit nilai neraca perdagangan daging cabai sebesar USD 87,69 juta, mengalami kenaikan defisit disbanding tahun 2020 dengan defisit sebesar USD 44,12 juta.

Tabel 4.6. Perkembangan ekspor, impor dan neraca perdagangan komoditas cabai, 2017 – 2021

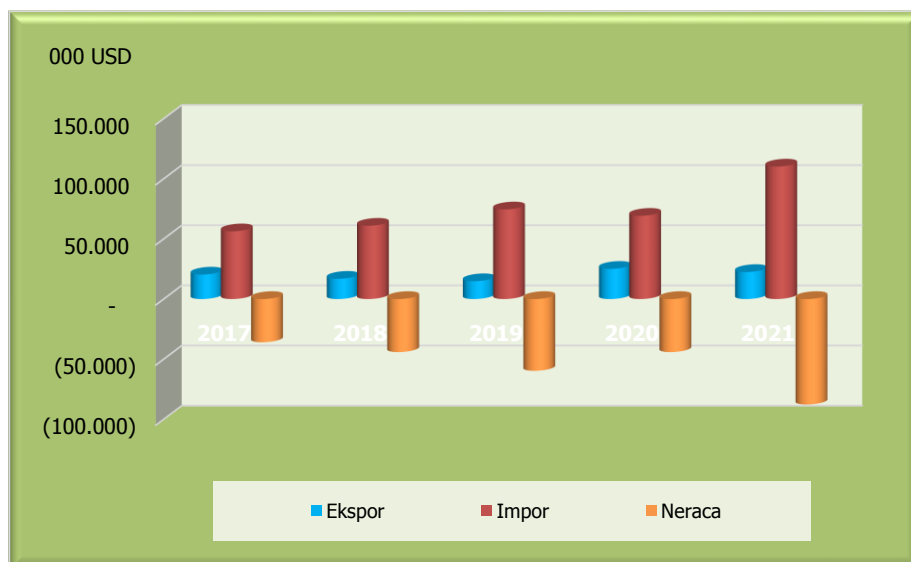
No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan (%) 2020 - 2021
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	8.610	7.946	7.043	10.210	9.935	-2,69
	- Nilai (USD 000)	20.333	16.826	14.824	25.079	22.456	-10,46
2	Impor						
	- Volume (Ton)	43.844	40.771	45.093	35.912	55.994	55,92
	- Nilai (USD 000)	56.287	60.936	74.499	69.200	110.148	59,17
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	-35.234	-32.825	-38.049	-25.702	-46.059	79,20
	- Nilai (USD 000)	-35.953	-44.110	-59.675	-44.122	-87.693	98,75

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2017-2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.6 terlihat bahwa defisit neraca perdagangan cabai berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2017-2021 defisit neraca perdagangan pada sisi volume meningkat

sebesar 79,20% per tahun. Hal ini disebabkan adanya kenaikan volume impor yang sangat besar yaitu sebesar 55,92% per tahun, sementara volume ekspor turun sebesar 10,46% per tahun. Begitu juga dengan defisit neraca perdagangan dari sisi nilai juga naik dengan rata-rata kenaikan sebesar 98,75% per tahun. Untuk tahun 2021 neraca perdagangan dari sisi volume masih defisit yang cukup jauh dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan neraca perdagangan dari sisi nilai mengalami defisit sebesar USD 87,69 juta. Perkembangan neraca nilai perdagangan cabai dapat dilihat pada Gambar 4.9. dimana terlihat bahwa nilai ekspor tahun 2020 dan nilai impor cabai mencapai nilai tertinggi pada tahun 2021.



Gambar 4.9. Perkembangan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, 2017 – 2021

Tabel 4.7. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Cabai Indonesia, Januari - Maret 2021-2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumbuhan (%) 2021 - 2022
		2021	2022	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	2.714	2.714	-0,03
	- Nilai (US\$ 000)	5.920	6.277	6,02
2	Impor			
	- Volume (Ton)	13.201	5.357	-59,42
	- Nilai (US\$ 000)	27.823	10.979	-60,54
3	Neraca perdagangan			
	- Volume (Ton)	-10.486	-2.643	-74,79
	- Nilai (US\$ 000)	-21.903	-4.703	-78,53

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2017-2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Keragaan kinerja cabai Indonesia pada periode januari s.d Maret 2022 mengalami peningkatan defisit jika dibandingkan neraca pada periode yang sama Januari s.d Maret 2021, baik dari sisi volume maupun nilainya. Volume neraca perdagangan cabai periode januari s.d Maret tahun 2022 mengalami penurunan defisit menjadi sebesar 2,64 ribu ton, dibandingkan defisit pada periode yang sama tahun 2021 yaitu sebesar 10,49 ribu ton. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan cabai periode Januari s.d Maret 2021 juga mengalami penurunan defisit 4.70 juta dibandingkan periode yang sama tahun 2021 dengan defisit sebesar USD 21 90 juta. Volume dan nilai ekspor impor cabai Indonesia Januari s.d Maret 2021 dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.8. Kode HS 6 Digit Ekspor Impor Cabai

Kode HS	Deskripsi	Wujud
07096010	Cabe (buah dari genus Capsicum), segar atau dingin	segar
07096090	Aneka cabe, segar atau dingin	segar
07119020	Cabe (buah dari genus Capsicum) yang diawetkan sementara	olahan
09042110	Cabe (buah dari genus Capsicum) dikeringkan	olahan
09042190	Cabe dikeringkan lainnya	olahan
09042210	Cabe (buah dari genus Capsicum) dihancurkan atau ditumbuk	olahan
09042290	Cabe Lainnya dihancurkan atau ditumbuk	olahan
21039011	Saus cabe	olahan

Kode HS dan deskripsi untuk cabai yang dominan diekspor ada 8 kode HS, yaitu cabai buah dari genus Capsicum) segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin dalam bentuk segar dengan kode 070960, dan bentuk wujud olahan yaitu cabai yang diawetkan sementara (071190), Cabai dikeringkan (090421), cbai dihancurkan atau ditumbuk (090422) dan saus cabai (210390). Kode HS yang banyak diekspor dari tahun 2017-2021 dalam wujud segar adalah cabai (buah dari genus Capsicum) segar atau dingin dan aneka cabe segar atau dingin 070960, sedangkan yang wujud olahan adalah saus cabai dengan kode HS 210390. Tahun 2021 volume ekspor kode HS 070960 sebesar 247 ribu ton atau 2,48% share terhadap ekspor cabe dalam wujud segar, dan volume ekspor kode HS 210390 sebesar 7.777 juta ton atau 78,28% share terhadap ekspor cabe dalam wujud olahan. Sementara cabai yang digunakan dalam kinerja perdagangan ini adalah wujud segar (070960) dan wujud olahan (210390).

Tabel 4.9. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Berdasarkan Kode HS, 2017-2021

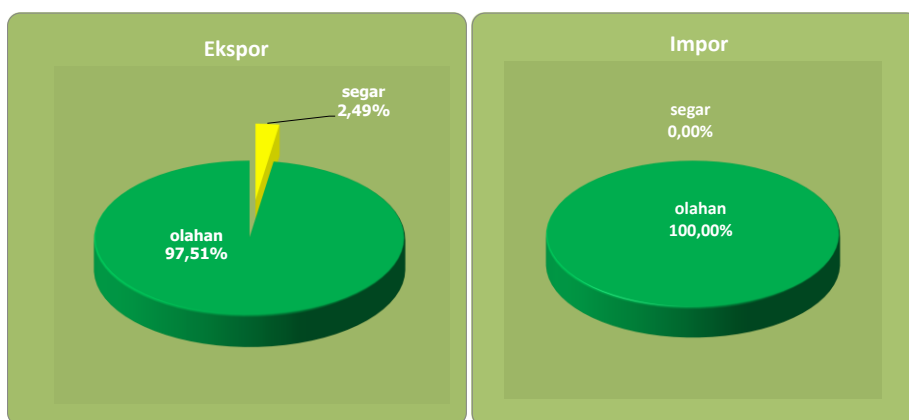
No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Volume Ekspor (Ton)	8.610	7.946	7.043	10.210	9.935
	07096010	216	136	151	417	242
	07096090	94	16	5	2	4
	07119020	21	1	5	3	5
	09042110	380	56	133	383	35
	09042190	294	167	189	63	80
	09042210	842	759	437	1.530	1.677
	09042290	411	5	37	150	115
	21039011	6.353	6.805	6.086	7.661	7.777
2	Nilai Ekspor (000 USD)	20.333	16.826	14.824	25.079	22.456
	07096010	525	365	313	669	558
	07096090	110	24	4	0	2
	07119020	49	5	13	10	31
	09042110	676	221	373	768	88
	09042190	1.717	505	562	328	722
	09042210	4.052	3.601	2.128	7.828	7.071
	09042290	1.508	35	146	441	279
	21039011	11.694	12.071	11.286	15.035	13.705
3	Volume Impor (Ton)	43.844	40.771	45.093	35.912	55.994
	07096010	-	-	2	0	0
	07096090	-	0	0	-	0
	07119020	442	70	23	0	1
	09042110	35.503	33.787	39.073	25.510	47.500
	09042190	1.987	622	59	165	36
	09042210	3.803	4.435	4.476	8.299	4.991
	09042290	1.716	477	438	838	1.763
	21039011	392	1.379	1.021	1.100	1.703
4	Nilai Impor (000 USD)	56.287	60.936	74.499	69.200	110.148
	07096010	-	-	4	0	0
	07096090	-	1	0	-	0
	07119020	630	97	20	0	1
	09042110	43.536	50.113	65.075	51.976	95.914
	09042190	2.214	1.095	206	347	104
	09042210	6.138	6.265	5.978	13.247	7.984
	09042290	2.612	945	1.002	1.674	3.478
	21039011	1.157	2.420	2.214	1.956	2.667

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2017-2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Jika dilihat wujudnya, cabai yang diekspor dan diimpor dibedakan menjadi 2 yaitu wujud segar dan wujud olahan. Wujud segar merupakan cabai segar, sementara wujud olahan adalah cabe yang di awetkan sementara, dikeringkan dan dihancurkan atau ditumbuh, dan diolah

menjadi saus tomat. Kode HS 8 digit untuk komoditas cabai ini dapat dilihat pada Tabel 4.8. Wujud cabai yang diekspor oleh Indonesia pada tahun 2021, sebagian besar adalah dalam wujud cabai olahan yaitu sebesar 97,51% dan cabai wujud segar sebesar 2,49%. Sedangkan wujud cabai yang diimpor adalah 100,00% adalah dalam wujud olahan (Gambar 4.10).



Gambar 4.10. Nilai Ekspor dan Impor Cabai Indonesia, 2021

Nilai ekspor cabai wujud segar dan wujud olahan pada periode tahun 2017 – 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2017 wujud segar nilainya USD 635 ribu, tahun 2018-2019 mengalami penurunan USD 389 ribu dan USD 316 ribu dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi USD 670 ribu dan kemudian menurun di tahun 2021 menjadi USD 560 ribu. Demikian juga wujud olahan nilainya sebesar USD 20,33 juta tahun 2018-2019 mengalami penurunan menjadi USD masing-masing menjadi 16,83 juta dan 14,82 juta dan pada tahun 2020 kemudian meningkat menjadi USD 24,41 juta dan tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 21,9 juta. Jika dilihat pertumbuhan 2020-2021 terjadi penurunan sebesar 16,41 untuk cabai wujud segar dan 10,30% untuk cabai wujud olahan. Sementara keragaan impor cabai olahan mengalami peningkatan pada periode tahun 2017-2021 baik volume maupun

nilainya. Demikian juga pertumbuhan tahun 2020-2021 mengalami peningkatan dari sisi volume dan nilai masing-masing sebesar 55,92% dan 59,17% (Tabel 4.10).

Jika dilihat pertumbuhan neraca perdagangan cabai wujud segar tahun 2020-2021, mengalami penurunan sebesar 16,43%, sebaliknya untuk wujud olahannya mengalami peningkatan defisit sebesar 97,03%

Tabel 4.10. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Tahun 2017 – 2021

No	Uraian	Tahun					Pertumb. (%) 2020 - 2021
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Ekspor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	309	152	156	419	247	-41,11
	- Nilai (US\$ 000)	635	389	316	670	560	-16,41
	Olahan						
	- Volume (Ton)	8.610	7.946	7.043	9.791	9.688	-1,05
	- Nilai (US\$ 000)	20.333	16.826	14.824	24.409	21.896	-10,30
2	Impor						
	Segar						
	- Volume (Ton)	-	0	2	0	0	-
	- Nilai (US\$ 000)	-	1	4	0	0	-
	Olahan						
	- Volume (Ton)	43.844	40.771	45.093	35.912	55.994	55,92
	- Nilai (US\$ 000)	56.287	60.936	74.499	69.200	110.148	59,17
3	Neraca perdagangan						
	Segar						
	- Volume (Ton)	309	152	154	419	247	-41,11
	- Nilai (US\$ 000)	635	388	312	670	560	-16,43
	Olahan						
	- Volume (Ton)	-35.234	-32.825	-38.049	-26.121	-46.306	77,27
	- Nilai (US\$ 000)	-35.953	-44.110	-59.675	-44.791	-88.252	97,03

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2017-2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

Kinerja perdagangan cabai wujud segar dan wujud olahan pada bulan Januari-Maret 2021 dan 2022 menunjukkan penurunan. Baik dari nilai ekspor segar dan wujud olahan meningkat masing-masing sebesar 72,27% dan 60,95% dibandingkan periode yang sama di tahun 2021. Naiknya nilai ekspor ini membawa dampak turunnya defisit nilai perdagangan segar dan olahan untuk periode tersebut sebesar 72,27%

dan menjadi USD 30 ribu di Januari – Maret 2022 dari semula USD 107 ribu di periode yang sama tahun 2021 (Tabel 4.11). Demikian juga cabai wujud olahan mengalami penurunan defisit dikarenakan turunnya impor cabai wujud olahan pada periode Januari-Maret 2022. Namun demikian secara total tidak terlalu berdampak karena ekspor dan impor wujud olahan dan segar hanya dalam jumlah sedikit.

Tabel 4.11. Perkembangan Ekspor dan Impor Cabai Indonesia dalam Wujud Segar dan Olahan, Januari – Maret 2021 dan 2022

No	Uraian	Januari - Maret		Pertumb. (%) 2021 - 2022
		2021	2022	
1	Ekspor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	44	17	-60,95
	- Nilai (US\$ 000)	107	30	-72,27
	Olahan			
	- Volume (Ton)	2.670	2.696	0,98
	- Nilai (US\$ 000)	5.813	6.247	7,46
2	Impor			
	Segar			
	- Volume (Ton)	0	-	-
	- Nilai (US\$ 000)	0	-	-
	Olahan			
	- Volume (Ton)	13.201	5.357	-59,42
	- Nilai (US\$ 000)	27.823	10.979	-60,54
3	Neraca perdagangan			
	Segar			
	- Volume (Ton)	44	17	-60,93
	- Nilai (US\$ 000)	107	30	-72,23
	Olahan			
	- Volume (Ton)	-10.531	-2.661	-74,73
	- Nilai (US\$ 000)	-22.009	-4.732	-78,50

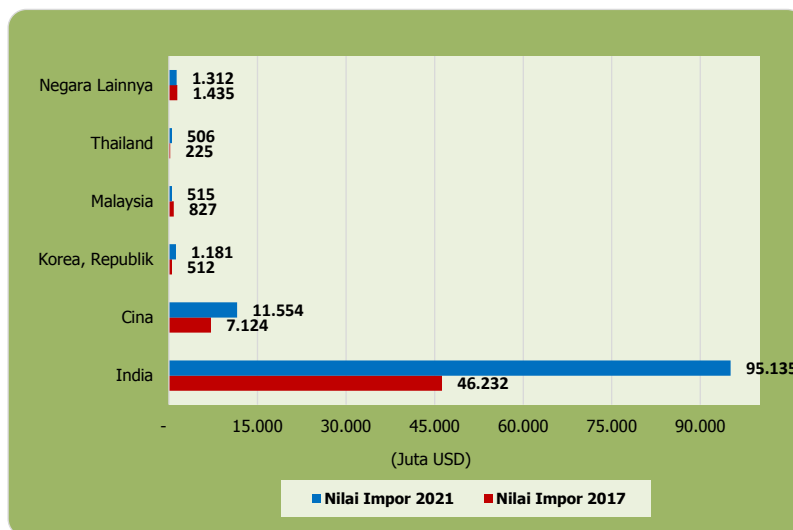
Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data tahun 2017-2021 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

4.5. Negara Tujuan Ekspor dan Asal Impor Cabai Indonesia

Negara tujuan ekspor utama cabai Indonesia pada Tahun 2017 adalah ke Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia masing-masing berkontribusi sebesar 30,06% atau senilai UDS 6.11 juta, 15,11% atau senilai USD 3.07 juta dan 8,45% atau senilai USD 1.72 juta, disusul ke negara Taiwan dan Singapura sebesar 5,37% atau USD 1.09 juta dan negara lainnya berkontribusi sebesar 35,64%. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 64,36%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia.

Sementara tahun 2021 adalah ke Arab Saudi, Nigeria dan Taiwan masing-masing berkontribusi sebesar 37,20% atau senilai UDS 8.35 juta, 14,16% atau senilai USD 3.18 juta dan 7,33% atau senilai USD 1.65 juta, disusul ke negara Malaysia sebesar 5,48% atau USD 1.23 juta dan Negara-negara lainnya hanya berkontribusi di bawah 5% yaitu negara Singapura dan negara lainnya. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 69,03%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia (Gambar 4.11 dan Tabel 4.12).



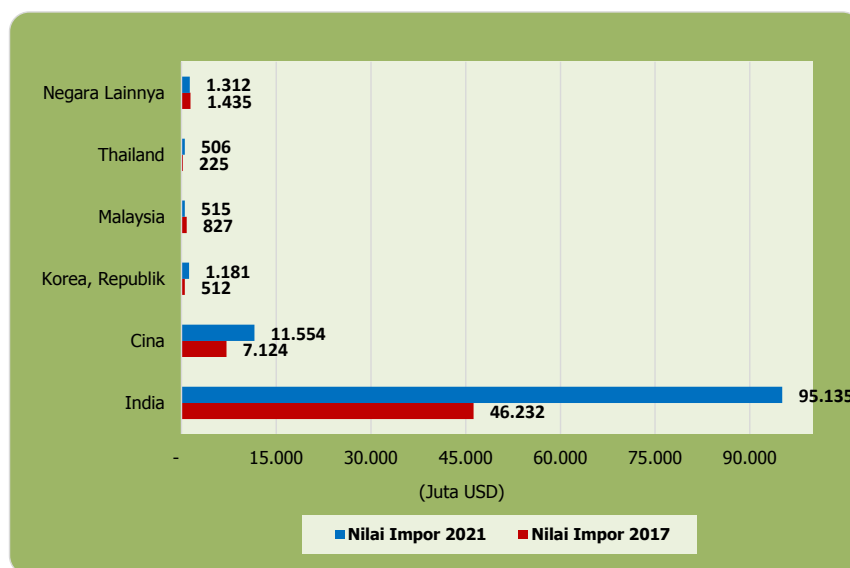
Gambar. 4.11. Negara tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021

Tabel. 4.12. Negara Tujuan Ekspor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021

No	Negara Tujuan	Nilai Ekspor (USD 000)		Share (%)	
		2017	2021	2017	2021
1	Arab Saudi	6.111	8.354	30,06	37,20
2	Nigeria	3.073	3.179	15,11	14,16
3	Taiwan	1.091	1.646	5,37	7,33
4	Malaysia	1.718	1.230	8,45	5,48
5	Singapura	1.092	1.092	5,37	4,86
	Negara Lainnya	7.248	6.955	35,64	30,97
	Dunia	20.333	22.456	100,00	100,00

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Impor cabai Indonesia tahun 2017 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 82,14% (USD 46.23 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 12,66% (USD 7.12 juta) dan posisi ke tiga Negara Malaysia sebesar 1,47% (USD 812 ribu). Negara berikutnya adalah Korea, Republik dan Thailand masing-masing sebesar 0,94% dan 0,40%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 97,57%, dan negara lainnya hanya berkontribusi 1,44%. Sementara tahun 2021 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 86,37% (USD 95,14 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 10,49% (USD 11.55 juta) dan posisi ke tiga Negara Korea, Republik sebesar 1,07% (USD 1.18 juta). Negara berikutnya adalah Malaysia dan Thailand masing-masing sebesar 0,47% dan 0,46%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 98,86%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 1,19%. (Gambar 4.12 dan Tabel 4.13)



Gambar. 4.12. Negara Asal Impor Cabai Indonesia, 2017 dan 2021

Tabel 4.13. Negara Asal Impor Total Cabai Indonesia, 2017 dan 2021

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Share (%)	
		2017	2021	2017	2021
1	India	46.232	95.135	82,14	86,37
2	Cina	7.124	11.554	12,66	10,49
3	Korea, Republik	512	1.181	0,91	1,07
4	Malaysia	827	515	1,47	0,47
5	Thailand	225	506	0,40	0,46
6	Negara Lainnya	1.435	1.312	2,55	1,19
	Dunia	56.287	110.148	100,00	100,00

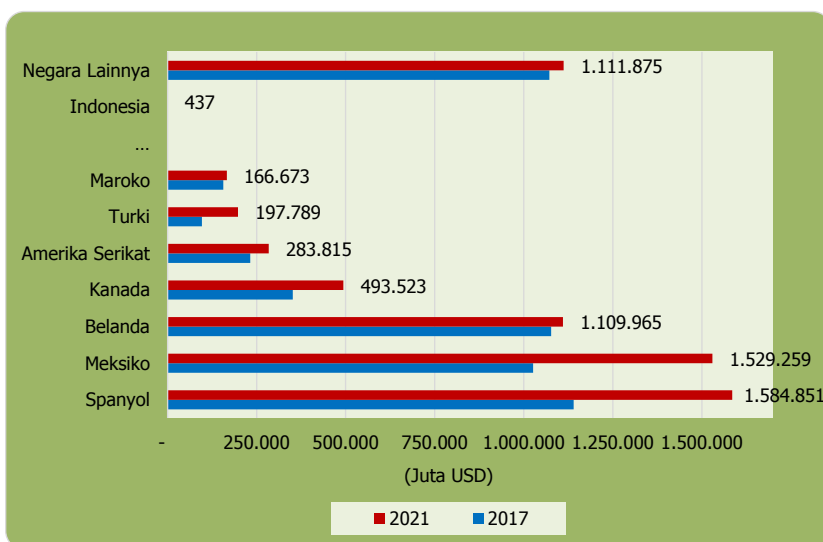
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

4.6. Negara Eksportir dan Importir Cabai Dunia

Berdasarkan data dari *Trademap*, jenis Cabai yang diperdagangkan di pasar dunia, dalam analisis ini digunakan data dengan kode *Harmony System* (HS) 6 digit yaitu HS 070960 : Cabe (buah dari genus *Capsicum*), segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin

(*Fresh or chilled fruits of the genus Capsicum or Pimenta*), 210390 : Saus cabe (*Preparations for sauces and prepared sauces; mixed condiments and seasonings*). Berdasarkan kode HS 070960 dan 210390 adalah sebagai berikut.

Negara eksportir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2017-2021 terdapat 7 (tujuh) negara eksportir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 82,83% terhadap total nilai ekspor cabai dunia. Dari ke tujuh negara tersebut Spanyol merupakan negara eksportir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 24,46%, dan disusul Meksiko mencapai 23,61%. Peringkat berikutnya yaitu Negara Belanda dan Kanada masing-masing mencapai 17,13% dan 7,62%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Amerika Serikat, Turki dan Maroko, sedangkan negara Indonesia hanya menyumbangkan sebesar 0,01%. Negara-negara eksportir kode HS ini disajikan pada Tabel 4.14. dan Gambar 4.13.



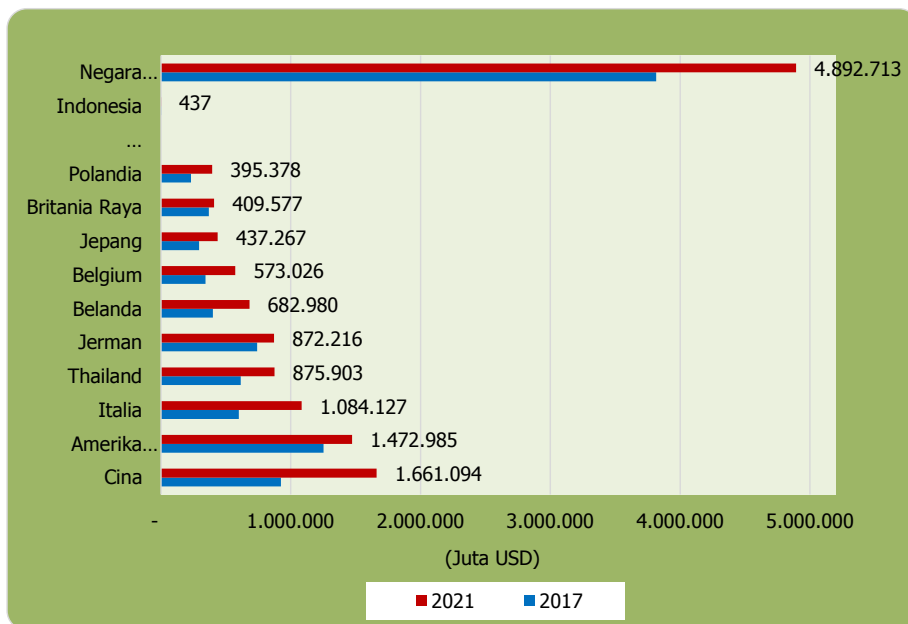
Gambar 4.13. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 079060), 2017-2021

Tabel. 4.14. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2017-2021

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Spanyol	1.139.957	1.220.524	1.319.233	1.388.517	1.584.851	24,46	24,46
2	Meksiko	1.026.333	1.200.316	1.327.154	1.474.846	1.529.259	23,61	48,07
3	Belanda	1.076.620	1.075.364	1.082.124	1.165.499	1.109.965	17,13	65,20
4	Kanada	351.697	388.053	439.285	504.461	493.523	7,62	72,82
5	Amerika Serikat	232.011	242.685	253.061	267.286	283.815	4,38	77,20
6	Turki	96.441	117.969	124.926	156.289	197.789	3,05	80,26
7	Maroko	156.631	151.082	138.057	143.476	166.673	2,57	82,83
	⋮							
72	Indonesia	294	327	344	378	437	0,01	82,84
	Negara Lainnya	1.071.886	1.092.838	1.064.768	1.165.485	1.111.875	17,16	100,00
	Dunia	5.151.870	5.489.158	5.748.952	6.266.237	6.478.187	100,00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Negara eksportir cabai terbesar di dunia Kode HS 210390 (saus cabai) tahun 2017-2021 terdapat 10 (sepuluh) negara eksportir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 63,37% terhadap total nilai ekspor cabai dunia. Dari kesepuluh negara tersebut Cina merupakan negara eksportir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 12,44%, yang kedua Meksiko mencapai 11,03%, dan disusul Italia mencapai 8,12%. Peringkat berikutnya yaitu Negara Thailand, Jerman dan Belanda masing-masing mencapai 6,56%, 6,53%, dan 5,11%, sedangkan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Belgium, Jepang, Britania Raya dan Polandia, negara-negara eksportir kode HS 210390 disajikan pada Tabel 4.15. dan Gambar 4.14.



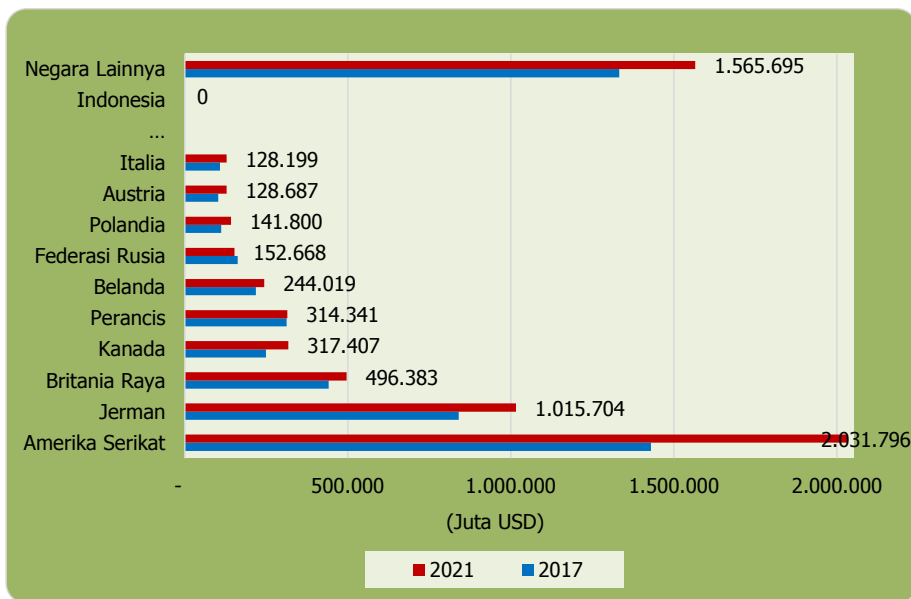
Gambar 4.14. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2017-2021

Tabel. 4.15. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2017-2021

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Cina	924.874	1.039.210	1.122.192	1.395.963	1.661.094	12,44	12,44
2	Amerika Serikat	1.252.811	1.297.150	1.341.197	1.267.870	1.472.985	11,03	23,46
3	Italia	600.542	683.081	742.091	932.542	1.084.127	8,12	31,58
4	Thailand	614.761	694.105	738.517	795.801	875.903	6,56	38,14
5	Jerman	741.050	808.241	785.420	784.715	872.216	6,53	44,67
6	Belanda	400.636	515.772	523.852	586.437	682.980	5,11	49,78
7	Belgium	342.718	385.075	396.568	405.720	573.026	4,29	54,07
8	Jepang	293.548	326.636	343.912	378.403	437.267	3,27	57,34
9	Britania Raya	369.035	410.618	406.108	410.311	409.577	3,07	60,41
10	Polandia	232.334	287.899	311.402	335.394	395.378	2,96	63,37
	⋮							
16	Indonesia	294	327	344	378	437	0,00	0,00
	Negara Lainnya	3.815.967	4.048.305	4.168.999	4.516.707	4.892.713	36,63	36,63
	Dunia	9.588.570	10.496.419	10.880.602	11.810.241	13.357.703	100,00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Bila dilihat Negara importir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2017-2021 terdapat 7 (tujuh) negara importir cabai terbesar di dunia kode HS ini yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 76,05% terhadap total nilai impor cabai dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 31,08%, urutan kedua Negara Jerman mencapai 15,54%, urutan ketiga yaitu Negara Britania Raya mencapai 7,59%, dan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Kanada, Prancis, Belanda, Federasi Rusia, Polandia, Austria dan Italia, sedangkan negara Indonesia hanya berada di urutan ke 185. Negara-negara Importir kode HS ini disajikan (Tabel 4.16. dan Gambar 4.15)



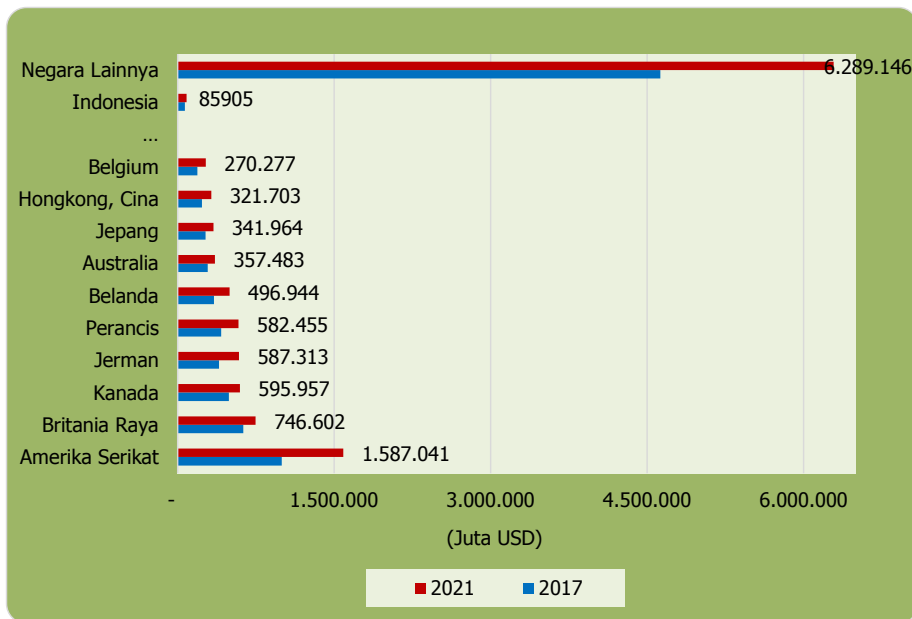
Gambar 4.15. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2017-2021

Tabel. 4.16. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 070960), 2017-2021

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Amerika Serikat	1.430.021	1.588.423	1.790.877	1.895.920	2.031.796	31,08	31,08
2	Jerman	840.164	843.648	813.570	945.279	1.015.704	15,54	46,62
3	Britania Raya	441.521	435.215	463.416	521.639	496.383	7,59	54,22
4	Kanada	249.119	266.433	286.488	291.161	317.407	4,86	59,07
5	Perancis	312.268	286.106	253.309	292.916	314.341	4,81	63,88
6	Belanda	217.827	196.883	181.047	210.781	244.019	3,73	67,61
7	Federasi Rusia	162.248	195.983	199.644	175.980	152.668	2,34	69,95
8	Polandia	112.190	128.196	143.671	146.232	141.800	2,17	72,12
9	Austria	102.643	107.350	110.074	113.895	128.687	1,97	74,09
10	Italia	108.093	114.592	134.577	139.172	128.199	1,96	76,05
	:							
185	Indonesia	-	1	4	-	-	0,00	76,05
	Negara Lainnya	1.332.559	1.419.630	1.390.697	1.502.638	1.565.695	23,95	100,00
	Dunia	5.308.653	5.582.460	5.767.374	6.235.613	6.536.699	100,00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

Negara importir cabai terbesar di dunia dengan Kode HS 210390 (saus cabai) tahun 2017-2021 terdapat 10 (sepuluh) negara importir cabai terbesar di dunia yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 48,01% terhadap total nilai impor cabai dunia. Amerika Serikat merupakan negara importir cabai terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 12,94%, urutan berikutnya Negara Britania Raya mencapai 6,09%, dan negara lainnya hanya menyumbangkan kurang dari 5,00% yaitu Kanada, Jerman, Prancis, Belanda, Australia, Jepang, Hongkong Cina dan Belgium, sedangkan negara Indonesia berada di urutan ke 36 dengan kontribusi 0,70%. Negara-negara Importir kode HS ini disajikan (Tabel 4.17. dan Gambar 4.16)



Gambar 4.16. Negara Pengekspor Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2017-2021

Tabel. 4.17. Negara Eksportir Cabai Terbesar di Dunia (Kode HS 210390), 2017-2021

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)					Share 2021 (%)	Kumulatif (%)
		2017	2018	2019	2020	2021		
1	Amerika Serikat	997.989	1.077.792	1.135.152	1.347.877	1.587.041	12,94	12,94
2	Britania Raya	628.341	682.848	719.598	741.005	746.602	6,09	19,03
3	Kanada	490.919	524.253	508.998	532.916	595.957	4,86	23,89
4	Jerman	395.486	436.213	441.327	510.544	587.313	4,79	28,68
5	Perancis	417.019	454.005	465.748	469.910	582.455	4,75	33,43
6	Belanda	346.559	373.968	378.826	404.452	496.944	4,05	37,48
7	Australia	288.362	315.512	315.532	348.018	357.483	2,92	40,40
8	Jepang	266.730	273.783	292.616	313.535	341.964	2,79	43,19
9	Hongkong, Cina	232.247	236.242	251.673	267.931	321.703	2,62	45,81
10	Belgium	188.034	203.528	197.814	202.579	270.277	2,20	48,01
⋮								
36	Indonesia	68.074	72.666	74.787	69.030	85.905	0,70	48,71
	Negara Lainnya	4.627.109	5.209.884	5.393.638	5.570.579	6.289.146	51,29	100,00
	Dunia	8.946.869	9.860.694	10.175.709	10.778.376	12.262.790	100,00	

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN CABAI

5.1. *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Cabai

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Pada periode tahun 2017-2021 berdasarkan perhitungan IDR cabai Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa supply cabai Indonesia tidak tergantung pada cabai impor. Kondisi ini stabil dari tahun ke tahun sehingga tahun 2021 ketergantungan suatu Negara terhadap komoditas cabai impor sangat kecil.

Sementara, nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas cabai Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021 sangat besar 96,96% hingga 98,01%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik.

Tabel 5.1. Perkembangan nilai *Import Dependency Ratio* (IDR) dan *Self Sufficiency Ratio* (SSR) Cabai Indonesia, 2017-2021

No	Uraian	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Produksi (Ton)	1.206.266	1.206.737	1.214.418	1.264.190	1.360.571
2	Ekspor (Ton)	8.610	7.946	7.043	10.210	9.935
3	Impor (Ton)	43.844	40.771	45.093	35.912	55.994
4	Produksi + Impor - Ekspor	1.241.500	1.239.562	1.252.467	1.289.892	1.406.630
5	IDR (%)	3,53	3,29	3,60	2,78	3,98
6	SSR (%)	97,16	97,35	96,96	98,01	96,73

Sumber : BPS dan Ditjen Hortikultura, diolah Pusdatin

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RCSA) Cabai

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. Komoditas cabai memiliki wujud dalam bentuk segar dan olahan yaitu cabe (buah dari genus *Capsicum*) segar atau dingin dan aneka cabe, segar atau dingin, saus cabe. Berdasarkan hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,468 sampai dengan 0,668. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor. Secara detail nilai ISP disajikan pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Cabai Indonesia, 2017 – 2021

No	Uraian	Nilai (USD 000)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Cabai segar					
	Ekspor - Impor	635	388	312	670	560
	Ekspor + Impor	635	389	321	670	560
	ISP	1,000	0,997	0,974	1,000	0,999
2	Cabai olahan					
	Ekspor - Impor	-35.953	-44.110	-59.675	-44.791	-88.252
	Ekspor + Impor	76.620	77.762	89.323	93.610	132.044
	ISP	-0,469	-0,567	-0,668	-0,478	-0,668
3	Total Cabai					
	Ekspor - Impor	-35.953	-44.110	-59.675	-44.122	-87.693
	Ekspor + Impor	76.620	77.762	89.323	94.279	132.604
	ISP	-0,469	-0,567	-0,668	-0,468	-0,661

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah. Sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RCA > 1$ dan

tidak berdaya saing bila $RCA < 1$, sehingga nilai dimulai dari 0 sampai tak terhingga. Keterbatasan analisis RCA ini dikembangkan menjadi *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)* yang memiliki penilaian antara -1 sampai dengan 1 sehingga sebuah produk dikatakan memiliki daya saing bila $RSCA > 0$ dan tidak memiliki daya saing bila $RSCA < 0$.

Untuk mengukur keunggulan komparatif cabai Indonesia dalam perdagangan dunia dapat di lihat dari hasil penghitungan RSCA Cabai Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3. dan Tabel 5.4

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 070960), 2017 – 2021

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Total Cabai Segar					
	Indonesia	635	389	316	670	560
	Dunia *)	5.151.870	5.489.158	5.748.952	6.266.237	6.478.187
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia *)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000	0,00000
	Dunia *)	0,00033	0,00032	0,00034	0,00039	0,00033
	RCA	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
	RSCA	-0,975	-0,985	-0,988	-0,978	-0,985

Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RSCA yang tersaji pada Tabel 5.3 menunjukkan bahwa komoditas cabai Indonesia kode HS 070960 (Cabe (buah dari genus *Capsium*) segar atau dingin dan aneka cabai segar atau dingin mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif 0,975 hingga 0,988, dengan RSCA yang bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa produksi cabai Indonesia digunakan untuk keperluan dalam negeri dan berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global.

Tabel 5.4. Indeks Keunggulan Komparatif Cabai Indonesia Dalam Perdagangan Dunia (Kode HS 210390), 2017 – 2021

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	Total Cabai Olah					
	Indonesia	11.694	12.071	11.286	15.035	13.705
	Dunia *)	9.588.570	10.496.419	10.880.602	11.810.241	13.357.703
2	Non Migas					
	Indonesia	153.083.814	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.246.861
	Dunia *)	15.815.242.065	17.288.273.852	16.905.421.430	16.169.266.452	19.585.873.673
3	Rasio					
	Indonesia	0,00008	0,00007	0,00007	0,00010	0,00006
	Dunia *)	0,00061	0,00061	0,00064	0,00073	0,00068
	RCA	0,13	0,12	0,11	0,13	0,09
	RSCA	-0,776	-0,782	-0,798	-0,765	-0,832

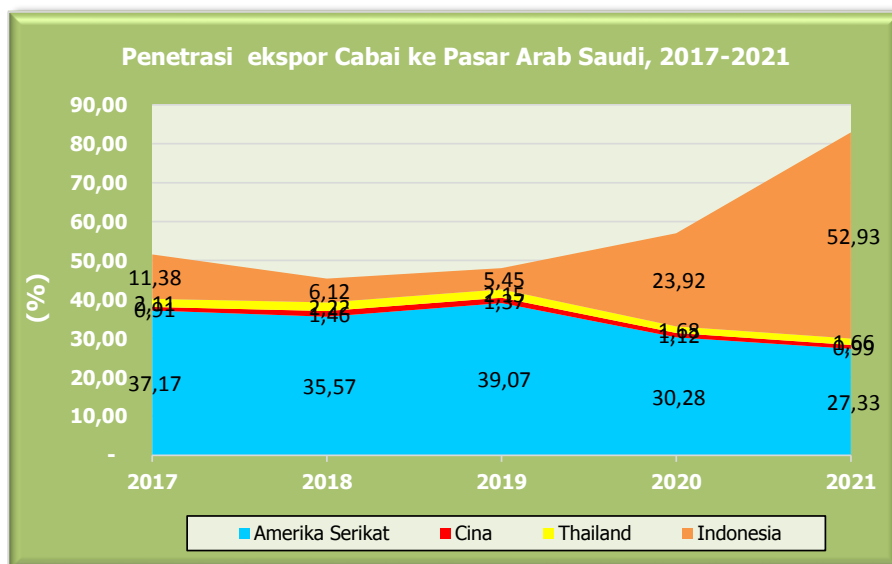
Sumber: BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Sementara untuk hasil perhitungan nilai RSCA kode HS 210390 (Saos Cabai) mempunyai daya saing di pasar dunia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RSCA yang positif 0,765 hingga 0,832, dengan RSCA yang bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa produksi cabai Indonesia digunakan untuk keperluan dalam negeri dan berperan di perdagangan dunia sehingga mempunyai daya saing di pasar global Tabel 5.4.

5.3. Analisis Penetrasi Pasar Negara Pengeskor Cabai

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi ekspor cabai dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar negara eksportir cabai dunia menembus pasar di negara negara importir dan bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor cabai tersebut ke negara importir yang sama. Berdasarkan data dari website Trademap, pada tahun 2017-2021 negara ekportir cabai dunia (Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia) yang di ekspor sebagian besar jenis cabai dari cabai segar atau dikeringkan.

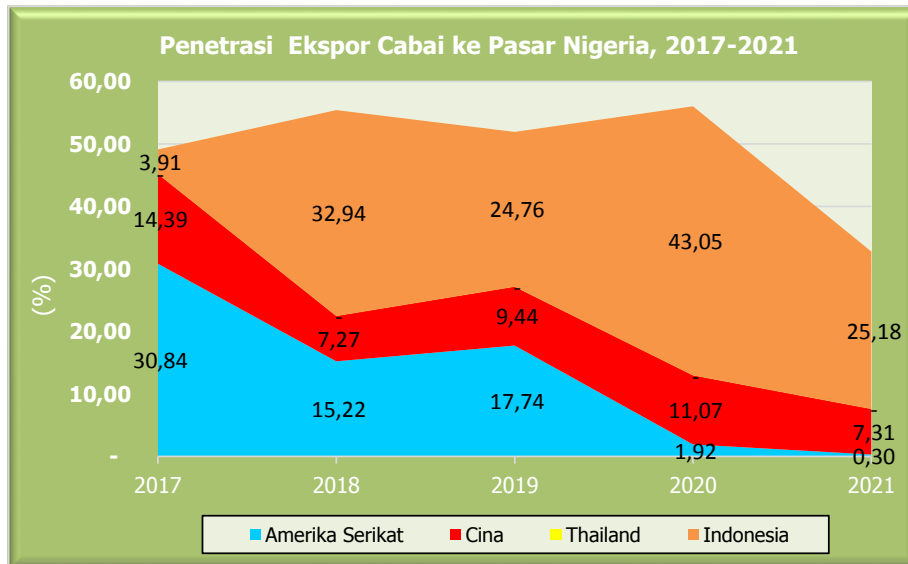
Dari hasil data di Trademap negara cabai terbesar dunia tahun 2017-2021 adalah Negara Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia. Sementara negara importir cabai terbesar dunia diantaranya Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia. Dan dapat dilihat seberapa besar negara eksportir cabai dunia (Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia) menembus pasar importir yang sama.



Gambar 5.1. Penetrasi Ekspor Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke pasar Arab Saudi, 2017 - 2021

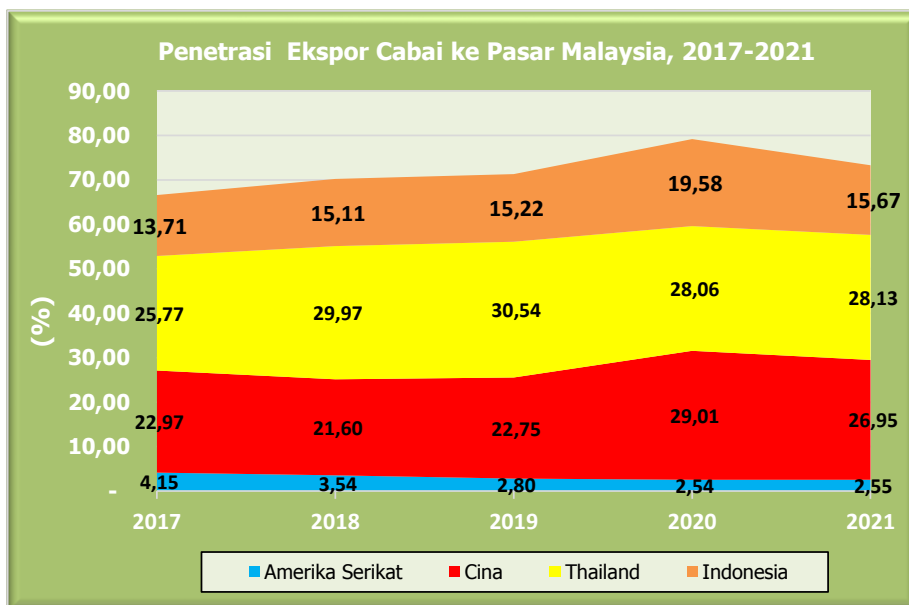
Impor cabai oleh Arab Saudi pada periode 2017-2021 di dominasi oleh cabai dari Amerika Serikat hingga mencapai sekitar 39,07%, Impor Cabai dari Indonesia menguasai pasar dari tahun 2017 sebesar 5,45% hingga 52,93% tahun 2021 ini merupakan peningkatan yang paling besar dari Negara lainnya. Negara Cina menguasai pasar Arab Saudi dari tahun 2017 sebesar 0,91% dan mengalami peningkatan hingga tahun 2021 sebesar 1,46%. Dan berikutnya negara Thailand menguasai pasar Arab Saudi tahun 2017-2021 sebesar 1,66% hingga 2,22%. Cabai dari pasar Arab Saudi terus selalu bersaing dalam kualitas mutu dan produksinya.

Bila di lihat dari tahun 2017-2020 ekspor Cabai dari Cina, India, Thailand dan Indonesia berfluktuatif. (Gambar 5.1).



Gambar. 5.2. Penetrasi Ekspor Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke pasar Nigeria, 2017 - 2021

Penetrasi Cabai dari Indonesia menguasai pasar di Nigeria tahun 2017-2021 ini terlihat cenderung meningkat meskipun berfluktuatif. Cabai dari Amerika Serikat, menurun dari 30,84% dari tahun 2017 menjadi 0,30% tahun 2021. Negara Cina menguasai impor Nigeria dari 14,39% tahun 2017 menurun terus sampai tahun 2021 sebesar 7,31%. Negara Indonesia menguasai impor Nigeria hanya sekitar 3,91 % hingga 43,05% sedangkan Negara Thailand sama sekali tidak ada impor cabai mulai tahun 2017-2021 (Gambar 5.2)



Gambar. 5.3. Penetrasi Ekspor Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke pasar Malaysia, 2017 – 2021

Penetrasi Cabai ke Malaysia menguasai pasar terlihat berfluktuatif, Cabai dari Amerika Serikat pada tahun 2017 menguasai 4,15% impor Malaysia selanjutnya menurun sedikit sampai tahun 2021 sekitar 2,55%. Ekspor Cabai Cina ke pasar Malaysia mengalami peningkatan dari tahun 2017-2021 yaitu dari 21,60% hingga 29,01%. Tahun 2017-2021 ekspor Thailand ke Pasar Malaysia sedikit berfluktuatif dari tahun 2017-2021 sekitar 25,77% hingga 30,42%, sebaliknya ekspor Indonesia mengalami peningkatan dari 13,71% ke 19,58% dan tahun berikutnya menurun sekitar 15,67%. Apabila di lihat rata-rata ekspor Cabai ke pasar Malaysia tahun 2017-2021. (Gambar 5.3 dan Tabel 5.5).

Tabel. 5.5. Penetrasi Perdagangan Cabai Amerika Serikat, Cina, Thailand dan Indonesia ke Pasar Arab Saudi, Nigeria dan Malaysia, 2017 - 2021

Import	Tahun (000 USD)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Arab Saudi					
Amerika Serikat	37,17	35,57	39,07	30,28	27,33
Cina	0,91	1,46	1,37	1,12	0,99
Thailand	2,11	2,22	2,15	1,68	1,66
Indonesia	11,38	6,12	5,45	23,92	52,93
Nigeria					
Amerika Serikat	30,84	15,22	17,74	1,92	0,30
Cina	14,39	7,27	9,44	11,07	7,31
Thailand	-	-	-	-	-
Indonesia	3,91	32,94	24,76	43,05	25,18
Malaysia					
Amerika Serikat	4,15	3,54	2,80	2,54	2,55
Cina	22,97	21,60	22,75	29,01	26,95
Thailand	25,77	29,97	30,54	28,06	28,13
Indonesia	13,71	15,11	15,22	19,58	15,67

Sumber: Trade Map, diolah Pusdatin

BAB VI. PENUTUP

Berdasarkan keragaan data dan analisis kinerja perdagangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Produksi cabai merah tahun 2021, terdapat provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 88,62% terhadap total produksi cabai merah di Indonesia. Provinsi sentra yaitu Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Barat. Provinsi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%. Produksi cabai rawit tahun 2021, terdapat 10 (sepuluh) provinsi sentra dengan kontribusi kumulatif mencapai 86,66% terhadap total produksi cabai rawit . Provinsi sentra yaitu : Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera Utara. Provinsi sentra produksi lainnya memberikan total kontribusi kurang dari 5%.
2. Puncak panen cabai merah terlihat pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179,- dan tahun 2021 bulan November Rp. 28,116,- dan Desember Rp. 28,088,-. Sedangkan untuk cabai rawit puncaknya pada tahun 2020 bulan April Rp. 29,790,- dan Mei Rp. 29,179. Pada tahun 2021 terjadi sedikit pergeseran di mana bulan Juni dan Juli luas panen Cabai merah dan Cabai rawit lebih tinggi di bandingkan bulan yang sama di tahun sebelumnya.
3. Keragaan harga cabai ditingkat produsen dan konsumen menunjukkan harga bahwa berfluktuatif. Harga produsen tertinggi terjadi di bulan Desember tahun 2021 yaitu sebesar Rp. 30.821,- dan konsumen tertinggi terdapat di bulan Agustus tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 51.565,-. Harga rata-rata cabai merah tingkat produsen tahun 2019 tercatat Rp. 26,308,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 36,542,- per kg yang dan harga cabai rawit tingkat produsen tahun 2020

tercatat Rp. 29,509,- per kg, harga konsumen perdesaan Rp. 38,754,- per kg.

4. Kinerja perdagangan cabai terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian dari tahun 2017 – 2021, mengalami defisit baik dari sisi volume dan nilai. Dilihat dari volume neraca perdagangan cabai tahun 2021 mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 defisit volume neraca perdagangan cabai sebesar 44.06 ribu ton, semakin menurun dibandingkan tahun 2022 dimana defisit hanya sebesar 25,70 ribu ton. Demikian juga dari sisi nilai neraca perdagangan cabai tahun 2021 defisit nilai neraca perdagangan daging cabai sebesar USD 87,69 juta, mengalami kenaikan defisit dibanding tahun 2020 dengan defisit sebesar USD 44,12 juta.
5. Negara tujuan ekspor utama cabai Indonesia pada Tahun 2021 yaitu adalah Arab Saudi, Nigeria dan Taiwan masing-masing berkontribusi sebesar 37,20% atau senilai UDS 8.35 juta, 14,16% atau senilai USD 3.18 juta dan 7,33% atau senilai USD 1.65 juta, disusul ke negara Malaysia sebesar 5,48% atau USD 1.23 juta. Kontribusi kelima negara tersebut telah mencapai 69,03%, dari total nilai ekspor cabai Indonesia.
6. Impor cabai Indonesia tahun 2021 utamanya berasal India dengan kontribusi sebesar 86,37% (USD 95,14 juta), posisi ke dua yaitu Negara Cina 10,49% (USD 11.55 juta) dan posisi ke tiga Negara Korea, Republik sebesar 1,07% (USD 1.18 juta). Negara berikutnya adalah Malaysia dan Thailand masing-masing sebesar 0,47% dan 0,46%. Total kontribusi kelima negara utama ini mencapai 98,86%, sementara negara lainnya hanya berkontribusi 1,19%.
7. Negara eksportir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2017-2021 secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 82,83% terhadap total nilai ekspor cabai dunia yaitu Spanyol, Meksiko,

Belanda dan Kanada, Amerika Serikat, Turki dan Maroko. Sedangkan negara eksportir cabai terbesar di dunia Kode HS 210390 (saus cabai) secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 63,37% terhadap total nilai ekspor cabai dunia yaitu Cina, Meksiko, Italia, Thailand, Jerman dan Belanda.

8. Negara importir cabai terbesar di dunia (Kode HS 070960) tahun 2017-2021 secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 76,05% terhadap total nilai impor cabai dunia yaitu Amerika Serikat, Jerman Britania Raya, Kanada, Prancis, Belanda, Federasi Rusia, Polandia, Austria dan Italia. Sedangkan negara importir cabai terbesar di dunia dengan Kode HS 210390 (saus cabai) secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 48,01% terhadap total nilai impor cabai dunia yaitu Amerika Serikat, Britania Raya, Kanada, Jerman, Prancis, Belanda, Australia, Jepang, Hongkong Cina dan Belgium.
9. Analisis kinerja perdagangan cabai Indonesia menunjukkan kinerja yang positif. Nilai SSR berkisar antara 96,96% sampai 98,01%, yang berarti bahwa hampir sebagian besar kebutuhan cabai dalam negeri sudah dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Dari hasil nilai ISP komoditas cabai menunjukkan nilai negatif berkisar antara 0,468 sampai dengan 0,668. Hal ini berarti bahwa komoditas cabai Indonesia dalam wujud segar dan olahan pada perdagangan dunia Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar dunia atau dalam tahap perluasan ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.
- Badan Litbang Pertanian. 2015. Memperkuat Daya Saing Produk Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- BPS. 2021. Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Rakyat. Jakarta.
- BPS. 2021. Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. 2017-2021. Statistik Produksi Hortikultura. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Kementerian Pertanian, 2017-2021. Database Ekspor impor. <http://database.pertanian.go.id/eksim/index1.asp>
- Trademap. 2017-2021. Statistics. <Http://www.trademap.com> [Terhubung berkala]



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>**